

Vol. 9 No 1, Maret 2026

E-ISSN : 2621-9379

# *Jurnal* **ABDIRAJA**



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
**Universitas Wiraraja**

**DEWAN REDAKSI**

**Ketua Editor (*Editor In Chief*)**

Dr. Habibi, S.Si., M.Pd.

**Dewan Editor (*Editorial Board*)**

Dr. Anik Anekawati, M.Si. Ach.

Anwar Dani, S.Sos.I., M.Sos.

**Editor Bagian (*Associate Editor*)**

Dr. Rusdiyanto, S.E., M.Ak.

Dr. Al Darmono, M.Pd

Qari'ah, S.Pd.

**Editor Teknis (*Assistant Editor*)**

Masyitatus Daris Salamah, S.Si.

**Tim Teknologi Informasi (*Journal Manager*)**

Imam Arifin, S.Kom

**Frekuensi Terbit Setahun 2 kali  
(Maret dan September)**

---

**Alamat Redaksi:**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Universitas Wiraraja Sumenep

Jalan Raya Sumenep Pamekasan KM. 5 Patean Sumenep 69451

Telp. (0328) 673399 Fax. (0328) 673088

Website: <https://ejournalwiraraja.com/index.php/ADR>

Email : [abdiraja.wiraraja@gmail.com](mailto:abdiraja.wiraraja@gmail.com),

[abdiraja@wiraraja.ac.id](mailto:abdiraja@wiraraja.ac.id)

---

**Jurnal Abdiraja** diterbitkan secara berkala oleh LPPM Universitas Wiraraja Sumenep sebagai media mempublikasin hasil pengabdian. Tim Redaksi menerima naskah tulisan ilmiah yang merupakan hasil karya asli penulis dan belum pernah diterbitkan dalam jurnal ilmiah lain baik di dalam maupun luar negeri. Tim Redaksi dapat menerima, menolak, atau mengadakan koreksi tanpa merubah isi dari tulisan.

---

### PENGANTAR REDAKSI

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

Dengan memanjatkan Puji syukur kehadiran Allah SWT, **Jurnal Abdiraja** Volume 9 Nomor 1, Maret 2026 dapat diselesaikan. Jurnal ini merupakan salah satu jurnal ilmiah yang mempunyai tujuan untuk menerbitkan, menyebarluaskan serta mendiskusikan tulisan ilmiah hasil pengabdian dari berbagai disiplin ilmu.

Jurnal abdiraja diterbitkan dua kali dalam setahun yaitu bulan Maret dan September. Jurnal abdiraja telah berbasis *Open Jurnal System* (OJS) yang dapat diakses melalui Web Jurnal Wiraraja ([ejournalwiraraja.com](http://ejournalwiraraja.com)). Selanjutnya, naskah pengabdian yang dilakukan melalui OJS Abdiraja di seleksi oleh tim redaksi untuk keaslian tulisan tersebut.

Disadari bahwa jurnal ini masih banyak kekurangannya, sehingga kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan penerbitan jurnal selanjutnya.

Akhirnya kami mengucapkan terimakasih kepada semua penulis yang sudah mengirimkan artikel ke jurnal ini dan juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan jurnal ini. Semoga artikel-artikel dalam jurnal ini bisa memperkaya referensi dan bermanfaat bagi pembaca.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Sumenep, 27 Maret 2026

*Oleh : Tim Redaksi*

Jurnal Abdiraja

### DAFTAR ISI

|                             |     |
|-----------------------------|-----|
| SUSUNAN DEWAN REDAKSI ..... | i   |
| PENGANTAR REDAKSI .....     | ii  |
| DAFTAR ISI.....             | iii |

#### **Peningkatan Pengetahuan dan Gaya Hidup Sehat Pada Penderita Hipertensi di Wilayah PCI Muslimat Malaysia**

|                                               |   |
|-----------------------------------------------|---|
| <i>Umdatus Soleha, Chilyatiz Zahroh</i> ..... | 1 |
|-----------------------------------------------|---|

#### **Mitigasi Resiko Pendakian Gunung Lawu : Penguatan Peran Masyarakat dan Pendaki dalam Pencegahan Kecelakaan**

|                                                                                                                                                                                          |   |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|
| <i>Anang Setiyawan, Emmy Latifah, Erna Dyah Kusumawati, Rachma Indriyani, Sasmini Sasmini, Anugrah Adiasuti, Siti Muslimah, Ayub Torry Satriyo Kusumo, Diah Apriani Atika Sari</i> ..... | 9 |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|

#### **Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan TBC melalui Kegiatan Penyuluhan Kesehatan di Kabupaten Tapanuli Tengah**

|                                                   |    |
|---------------------------------------------------|----|
| <i>Safran Efendi Pasaribu; Darwis Lubis</i> ..... | 21 |
|---------------------------------------------------|----|

#### **Belajar Sains Melalui Pembuatan Herbarium Mangrove Terintegrasi Sosio Scientific Issue**

|                                       |    |
|---------------------------------------|----|
| <i>Dyah Ayu Fajarianingtyas</i> ..... | 30 |
|---------------------------------------|----|

#### **Dari Potensi Menuju Performa: Pemberdayaan Keterampilan Public Speaking Santri di Pondok Pesantren Amal Sahabat Surakarta**

|                                                                                                                                        |    |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| <i>Nor laili fatmawati, Novianni Anggraini, fithriyah nurul hidayati, habibi nur hadiyanto, furqon edi wibowo, puput arianto</i> ..... | 39 |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|

#### **Optimalisasi Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Penyakit TB Di Wilayah Kerja Puskesmas LegungKecamatan Batang-Batang**

|                                                  |    |
|--------------------------------------------------|----|
| <i>Yuskinau Effendi, Rahmania Ambarika</i> ..... | 51 |
|--------------------------------------------------|----|

#### **Upaya Peningkatan Cakupan Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) Melalui Peningkatan Pengetahuan Kader Kesehatan Di Puskesmas Legung Kabupaten Sumenep**

|                                                     |    |
|-----------------------------------------------------|----|
| <i>Lailiyatul Fadhliya, Rahmania Ambarika</i> ..... | 63 |
|-----------------------------------------------------|----|

# JURNAL ABDIRAJA

Volume 9, Nomor 1, Maret 2026

---

**Edukasi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan melalui Pemilahan, Komposting, dan Daur Ulang pada Anak Panti Asuhan Roudlotul Aitam Kanigoro Blitar**

*Luky Priyanto, Dwi Kameluh Agustina, Gading Bagus Priambodo ..... 72*

**Optimalisasi Strategi Pemasaran Digital Dan Inovasi Pembiayaan Sebagai Upaya Meningkatkan Keberlanjutan Umkm Di Era Transformasi Ekonomi Digital (Studi Kasus: UD Putri, Desa Kertasada)**

*Nita Mari Safitri, Andy Maulana, Nurul Mauluda, Atria Putri Lathifa, Bagas Dwiki Saputra, Levi Hunaini, Moh Bayu Hambali, Dessy Novitasari Laras Asih ..... 82*

## **Peningkatan Pengetahuan dan Gaya Hidup Sehat Pada Penderita Hipertensi di Wilayah PCI Muslimat Malaysia**

Oleh :

**Umdatus Soleha<sup>1)</sup>, Chilyatiz Zahroh<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya  
E-mail: umdatus@unusa.ac.id<sup>1)</sup>

### **Abstrak**

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular, dimana prevalensinya terus meningkat di Indonesia. Salah satu penyebab utama tingginya angka kejadian hipertensi adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang faktor risiko dan cara pengelolaannya. Kondisi serupa terjadi di Malaysia, berdasar data *Malaysia Hypertension Profile 2019*, prevalensi di atas rata-rata global, ini menunjukkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan maupun pengelolaan hipertensi masih rendah. Tujuan program ini meningkatkan pengetahuan dan gaya hidup sehat pada penderita hipertensi. Metode pengabdian masyarakat dimulai dengan sesi edukasi terpadu, dimana peserta diberikan pemahaman menyeluruh tentang penyebab, faktor risiko, komplikasi. Metode evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest. Media edukasi menggunakan modul, data dianalisis secara deskriptif. Penderita hipertensi sejumlah 98 orang, sebagian besar perempuan (81,63%), usia terbanyak lansia awal (82,65%). Sebagian besar memiliki pendidikan dasar (87,76%), lama menderita > 3 tahun (81,63%), tekanan darah derajat I (66,64%), derajat II (33,36%). Pengetahuan penderita sebelum diberikan edukasi; pengetahuan baik (30,61%), pengetahuan cukup (31,63%) dan pengetahuan kurang (37,76%). Pengetahuan setelah diberikan edukasi; pengetahuan baik (66,33%), pengetahuan cukup (18,37%) dan pengetahuan kurang (15,30%). Sebelum edukasi diberikan, tingkat pengetahuan responden tergolong rendah hingga sedang, terlihat dari tingginya proporsi pengetahuan kurang dan cukup. Namun setelah intervensi edukasi, terjadi peningkatan signifikan pada kategori pengetahuan baik. Ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan pemahaman penderita mengenai hipertensi, pengelolaan gaya hidup, serta pencegahan komplikasi. Penurunan kategori pengetahuan kurang dan cukup menegaskan bahwa intervensi edukasi berperan penting dalam perubahan gaya hidup. Secara keseluruhan, edukasi kesehatan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan penderita hipertensi, sehingga kegiatan tersebut dilakukan secara berkelanjutan untuk mendukung pengelolaan hipertensi yang lebih optimal.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Gaya Hidup Sehat, Hipertensi

### **1. Pendahuluan**

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling umum

dihadapi masyarakat global dan menjadi faktor risiko utama penyakit kardiovaskular seperti stroke, gagal jantung, serta penyakit

ginjal kronis. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa prevalensi hipertensi terus meningkat, terutama pada kelompok usia dewasa dan lanjut usia. Menurut Soleha et al., 2023, kesadaran masyarakat terhadap faktor risiko dan pengelolaannya masih tergolong rendah, banyak penderita hipertensi tidak menyadari kondisi mereka hingga mengalami komplikasi serius. Kesadaran masyarakat akan faktor risiko disebabkan kurangnya pemahaman tentang hipertensi sehingga tidak mampu menerapkan gaya hidup sehat. Kebiasaan mengonsumsi makanan tinggi garam dan rendah serat, kurangnya aktivitas fisik, serta kebiasaan yang memperburuk kondisi seperti merokok dan konsumsi alkohol. Selain itu, kepatuhan terhadap terapi medis masih menjadi tantangan, dimana banyak penderita tidak patuh mengonsumsi obat dan enggan melakukan kontrol tekanan darah secara berkala (Burnier & Egan, 2019). Faktor lain yang berkontribusi terhadap kurang optimalnya pengelolaan hipertensi adalah pola tidur yang tidak teratur dan tingkat stres yang tinggi, yang dapat meningkatkan tekanan darah dan memperburuk kondisi penderita (Qiu et al., 2023). Kurangnya edukasi serta minimnya intervensi berbasis masyarakat juga menyebabkan keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan yang akurat, sehingga

banyak individu tidak mendapatkan bimbingan yang memadai dalam mengelola hipertensi secara mandiri.

Komunitas Warga Negara Indonesia di Malaysia, termasuk kelompok PCI Muslimat Malaysia, tidak terlepas dari permasalahan kesehatan tersebut. Masyarakat yang bekerja dalam aktivitas padat, tidak mengetahui dan menyadari pentingnya memiliki pola hidup sehat, sehingga berpotensi mengalami perubahan pola hidup yang kurang sehat. Selain itu, minimnya akses untuk memperoleh edukasi kesehatan yang terstruktur menyebabkan sebagian penderita hipertensi tidak memahami pentingnya pengelolaan mandiri, pengendalian stres, dan penerapan gaya hidup sehat sebagai bagian dari pencegahan komplikasi.

Mitra dalam program pengabdian masyarakat ini adalah komunitas penderita hipertensi yang berada di Malaysia dan dibawah koordinasi dengan PCI Muslimat Malaysia. Pemilihan lokasi mempertimbangkan prevalensi hipertensi yang tinggi, tingkat pemahaman masyarakat yang masih rendah terhadap pencegahan dan pengelolaan hipertensi, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan yang memadai. Masyarakat disini sangat memerlukan peningkatan pengetahuan dan peningkatan kesadaran untuk berperilaku hidup sehat agar mampu

mengendalikan tekanan darah dengan lebih baik. Tujuan dari program ini adalah meningkatkan pemahaman penderita hipertensi tentang pentingnya aspek-aspek gaya hidup sehat dalam mengelola hipertensi, mendorong perubahan perilaku secara berkelanjutan, dan mengurangi risiko komplikasi melalui kepatuhan terhadap terapi.

Kerja sama antara UNUSA dan mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat memegang peran penting dalam menjembatani kebutuhan informasi kesehatan dengan sumber daya akademik yang dimiliki kampus. UNUSA memiliki kapasitas ilmiah, Dosen sesuai kepakaran, serta pendekatan edukatif yang sistematis, sementara mitra PCI Muslimat Malaysia memiliki kedekatan emosional, sosial, dan akses langsung terhadap komunitas sasaran. Sinergi ini mendukung kegiatan pengabdian dapat berjalan lebih efektif dan tepat sasaran. Melalui kolaborasi tersebut, UNUSA dapat mengimplementasikan hasil penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bentuk program nyata, sementara mitra memperoleh manfaat berupa peningkatan kapasitas, akses edukasi, dan pemberdayaan kesehatan bagi anggotanya.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, dilakukan upaya peningkatan pengetahuan serta

pendampingan perubahan gaya hidup sehat bagi penderita hipertensi di wilayah PCI Muslimat Malaysia. Edukasi kesehatan, penyuluhan interaktif, dan praktik pemantauan tekanan darah diharapkan mampu mendorong peserta untuk lebih memahami kondisi kesehatannya sekaligus membentuk perilaku hidup sehat secara mandiri. Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap kebiasaan sehari-hari sehingga gaya hidup dan kualitas hidup penderita hipertensi dapat meningkat secara berkelanjutan.

## **2. Metode Pelaksanaan**

Program pengabdian masyarakat ini dikemas dalam bentuk pemberian penyuluhan terpadu yang mencakup semua aspek penting dalam pengelolaan hipertensi, yaitu pola makan, aktivitas fisik, pola tidur, kepatuhan minum obat, dan kontrol tekanan darah. Edukasi dilakukan dengan prinsip interaktif, praktik langsung, serta monitoring berkelanjutan. Sebelum edukasi dimulai, peserta dilakukan pretest untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman awal yang dimiliki oleh peserta.

Kegiatan dimulai dengan sesi edukasi terpadu, di mana peserta diberikan pemahaman menyeluruh tentang hipertensi, mulai dari penyebab, faktor risiko, hingga

komplikasi yang dapat terjadi jika tidak dikelola dengan baik. Penyampaian materi menggunakan metode ceramah, diskusi interaktif, tanya jawab agar peserta lebih mudah memahami pentingnya mengontrol tekanan darah. Dalam edukasi ini, peserta juga melakukan pembelajaran praktik terkait pola makan sehat, di mana mereka diajarkan bagaimana memilih dan mengolah makanan rendah garam, tinggi serat, serta kaya akan nutrisi yang baik untuk kesehatan jantung. Demonstrasi langsung tentang cara memasak makanan sehat juga diberikan, sehingga peserta tidak hanya mendapatkan teori, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam mewujudkan pola hidup sehat.

Selanjutnya, peserta diberikan edukasi mengenai pentingnya aktivitas fisik dan manajemen stres dalam mengontrol tekanan darah. Mereka diperkenalkan pada jenis aktifitas dan olahraga ringan yang aman dan efektif bagi penderita hipertensi, seperti senam, jalan kaki, dan latihan pernapasan. Selain itu, telah diajarkan juga praktik teknik relaksasi dan manajemen stres, termasuk latihan pernapasan dalam, meditasi, serta strategi mengelola emosi dan kecemasan. Edukasi juga mencakup pola tidur yang sehat, di mana peserta diajarkan pentingnya tidur yang cukup dan berkualitas dalam menjaga tekanan darah tetap stabil. Materi mencakup cara

menciptakan kebiasaan tidur yang baik, seperti mengatur jadwal tidur, menghindari konsumsi kafein sebelum tidur, serta melakukan teknik relaksasi untuk meningkatkan kualitas tidur.

Bagian akhir dari edukasi ini adalah pembinaan kepatuhan terhadap terapi obat dan kontrol tekanan darah. Peserta diberikan pemahaman tentang pentingnya konsumsi obat secara rutin sesuai anjuran dokter serta dampak yang dapat terjadi jika tidak patuh dalam minum obat. Mereka juga telah diajarkan cara memeriksa tekanan darah secara mandiri di rumah serta mencatat hasil pengukuran untuk memantau perkembangan kondisi mereka.

Untuk memastikan keberlanjutan program, peserta diberikan modul edukasi "Representasi Kesehatan dan Gaya Hidup Sehat pada Penderita Hipertensi" yang berisi ringkasan materi yang telah disampaikan, sehingga mereka dapat terus mengakses informasi meskipun program telah selesai. Melalui pendekatan edukasi yang terintegrasi ini, peserta tidak hanya memahami pentingnya mengelola hipertensi, tetapi juga mampu menerapkan kebiasaan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara berkelanjutan. Kegiatan pos test dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan, hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan

tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi serta mengukur sejauh mana materi edukasi dapat dipahami peserta.



Gambar 1. Foto Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Komunitas PCI NU Malaysia

### 3. Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini didasarkan pada penelitian terdahulu berjudul *Implementation of the Representation of Health Threat Concept in Improving Self-Regulation of the Emotional Response of Hypertension Sufferers: Applied Study for Improving Lifestyle*. Penelitian tersebut menegaskan bahwa

pemahaman pasien tentang ancaman kesehatan akibat hipertensi memainkan peran penting dalam meningkatkan pengaturan diri dan mengadopsi gaya hidup sehat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pasien hipertensi yang menyadari risiko komplikasi seperti penyakit jantung dan stroke menjadi lebih termotivasi untuk mengelola stres, mengatur pola makan rendah garam, rutin berolahraga, menjaga kualitas tidur, berhenti merokok, dan mematuhi program pengobatan. Implementasi hasil penelitian ini dilakukan melalui program edukasi terpadu yang dirancang untuk memberikan informasi komprehensif dan praktis melalui kegiatan edukasi dengan media modul. Hilirisasi penelitian ini bertujuan untuk menerapkan hasil kajian ilmiah ke dalam praktik nyata di masyarakat, membantu penderita hipertensi meningkatkan pengetahuan, motivasi untuk memiliki gaya hidup sehat.

Penderita hipertensi yang terlibat kegiatan pengabdian masyarakat sejumlah 98 orang, sebagian besar memiliki jenis kelamin wanita (81,63%), usia terbanyak merupakan usia lansia awal (82,65%). pendidikan sebagian besar pendidikan dasar (87,76%), lama menderita > 3 tahun (81,63%), tekanan darah derajat I (66,64%), derajat II (33,36%). Pengetahuan penderita sebelum diberikan edukasi yaitu; pengetahuan baik (30,61%),

pengetahuan cukup (31,63%) dan pengetahuan kurang (37,76%). Pengetahuan setelah diberikan edukasi yaitu; pengetahuan baik (66,33%), pengetahuan cukup (18,37%) dan pengetahuan kurang (15,30%).

Dari segi usia, sebagian besar responden berada pada kategori lansia awal (82,65%). Usia lanjut merupakan faktor risiko hipertensi karena adanya penurunan elastisitas pembuluh darah dan perubahan metabolisme tubuh (Guyton & Hall, 2016; World Health Organization [WHO], 2021). Sebelum dilakukan edukasi, tingkat pengetahuan responden masih cukup rendah. Tercatat 37,76% memiliki pengetahuan kurang, 31,63% pengetahuan cukup, dan hanya 30,61% dengan pengetahuan baik. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan serta terbatasnya akses informasi mengenai hipertensi, terutama terkait pengelolaan emosi yang merupakan salah satu faktor penting dalam mengontrol tekanan darah. Sebagaimana menurut Notoatmodjo (2012), bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap kemampuan menerima, memahami, dan menerapkan informasi kesehatan. Mayoritas responden berusia lansia awal dan berpendidikan rendah, sesuai teori Smeltzer & Bare (2013) dan Notoatmodjo (2012), kondisi ini

berhubungan dengan tingginya risiko hipertensi serta keterbatasan pemahaman informasi kesehatan yang dimiliki lansia.

Setelah diberikan edukasi dan pendampingan praktik, terjadi peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan responden. Proporsi pengetahuan baik meningkat dari 30,61% menjadi 66,33%, sementara pengetahuan cukup menurun menjadi 18,37%, dan pengetahuan kurang berkurang menjadi 15,30%. Selain itu, data tambahan menunjukkan bahwa pengetahuan baik meningkat dari 30,61% sebelum edukasi menjadi 66,33% sesudah edukasi, yang memperkuat bukti adanya perbaikan pengetahuan melalui intervensi edukasi terpadu. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan praktik serta pendampingan manajemen emosi efektif dalam meningkatkan pemahaman penderita hipertensi mengenai pengelolaan hipertensi. Hal ini sejalan dengan prinsip promosi kesehatan bahwa edukasi berperan penting dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan perilaku positif terhadap kesehatan.

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan terpadu merupakan intervensi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan penderita hipertensi. Manajemen emosi penting karena stres dan emosi negatif dapat memicu peningkatan tekanan darah melalui

aktivasi sistem saraf simpatis. Mayoritas responden dengan pendidikan rendah sebelumnya memiliki keterbatasan dalam memahami informasi kesehatan. Namun, metode edukasi yang tepat, komunikatif, dan pendampingan yang berkesinambungan dapat membantu mengatasi keterbatasan tersebut. Peningkatan pengetahuan yang signifikan diharapkan tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi juga berdampak pada perubahan perilaku, seperti kepatuhan minum obat, pola makan sehat, aktivitas fisik yang baik, serta kemampuan mengelola stres/emosi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menjadi langkah awal untuk mendorong manajemen diri penderita hipertensi agar kualitas hidup mereka lebih baik dan risiko komplikasi dapat dicegah.

#### **4. Kesimpulan**

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, berusia lansia awal, berpendidikan dasar, serta telah menderita hipertensi lebih dari tiga tahun. Sebagian besar berada pada kategori hipertensi derajat I. Karakteristik ini menunjukkan bahwa kelompok lansia dengan pendidikan rendah merupakan populasi rentan yang membutuhkan intervensi kesehatan

berkelanjutan. Tingkat pengetahuan penderita sebelum diberikan edukasi masih rendah, dengan proporsi terbesar berada pada kategori pengetahuan kurang. Faktor pendidikan rendah dan keterbatasan akses informasi diduga memengaruhi kondisi ini. Setelah diberikan edukasi dan pendampingan manajemen emosi, terjadi peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan, di mana responden dengan pengetahuan baik meningkat lebih dari dua kali lipat. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dan pendampingan manajemen emosi efektif meningkatkan pemahaman penderita mengenai hipertensi.

Edukasi kesehatan terpadu tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga diharapkan berpotensi memperbaiki sikap dan perilaku gaya hidup sehat dalam pengelolaan hipertensi yang dibutuhkan seumur hidup, sehingga dapat menekan risiko komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup penderita.

#### **5. Daftar Pustaka**

- Adnan, S., Alsaigh, S., Alanazi, M. D., Alkahtani, M. A., Alabdrabalrasol, E. A., & Alzahrani, T. A. (2018). Lifestyle Modifications For Hypertension Management. *The Egyptian Journal Of Hospital Medicine*, 70(January), 2152–2156.  
<https://doi.org/10.12816/0045044>

- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. David McKay.
- Burnier, M., & Egan, B. M. (2019). Adherence In Hypertension: A Review Of Prevalence, Risk Factors, Impact, And Management. *Circulation Research*, 124(7), 1124–1140. <https://doi.org/10.1161/Circresaha.118.313220>
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Guyton, A. C., & Hall, J. E. (2016). *Textbook of medical physiology* (13th ed.). Elsevier Saunders.
- Hypertension: Common Risk Factors And Potential Mechanisms. In *International Journal Of Hypertension* (Vol. 2023). Hindawi Limited. <https://doi.org/10.1155/2023/9619388>
- Kemenkes RI. (2018). *Laporan Provinsi Jawa Timur Riskesdas 2018*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan (Lpb).
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer Publishing Company.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Qiu, T., Jiang, Z., Chen, X., Dai, Y., & Zhao, H. (2023). Comorbidity Of Anxiety And
- Soleha, U., Nurjanah, S., & Erindia, F. (2023). The Correlation Between Spiritual Coping With The Lifestyle Of Hypertension Patients In Ploso Kuning Village. *Bali Medical Journal*, 12(2), 1897–1900. <https://doi.org/10.15562/Bmj.V12i2.4285>
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2013). *Brunner & Suddarth's textbook of medical-surgical nursing* (13th ed.). Lippincott Williams & Wilkins.
- Taylor, S. E. (2012). *Health psychology* (8th ed.). McGraw-Hill.
- World Health Organization. (2021). *Hypertension fact sheet*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>

## **Mitigasi Resiko Pendakian Gunung Lawu Melalui Penguatan Budaya Keselamatan Pendakian**

Oleh :

**Anang Setiyawan<sup>1)</sup>, Sasmini<sup>2)</sup>, Emmy Latifah<sup>3)</sup>, Erna Dyah Kusumawati<sup>4)</sup>, Rachma Indriyani<sup>5)</sup>, Anugrah Adiastuti<sup>6)</sup>, Siti Muslimah<sup>7)</sup>, Ayub Torry Satriyo Kusumo<sup>8)</sup>, Diah Apriani Atika Sari<sup>9)</sup>**

<sup>1-8)</sup>Fakultas Hukum, Universitas Sebelas Maret

E-mail : [anangsetiyawan@staff.uns.ac.id](mailto:anangsetiyawan@staff.uns.ac.id)<sup>1)</sup>

### **Abstrak**

Kegiatan pendakian Gunung Lawu semakin diminati oleh berbagai kalangan, namun masih minim kesadaran akan risiko dan upaya mitigasi kecelakaan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat peran aktif masyarakat lokal dan para pendaki dalam mencegah kecelakaan melalui edukasi keselamatan dan identifikasi risiko. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, pelatihan tanggap darurat, serta pembuatan media informasi keselamatan di jalur pendakian. Kegiatan dilakukan bersama para relawan, pengelola basecamp, dan komunitas pendaki di sekitar jalur Cemoro Sewu dan Cemoro Kandang. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap potensi bahaya seperti perubahan cuaca ekstrem, kondisi fisik pendaki, dan minimnya peralatan keselamatan. Selain itu, terbentuk jejaring komunikasi antara masyarakat dan pendaki sebagai upaya deteksi dini dan respon cepat terhadap insiden. Penguatan kolaborasi antara masyarakat lokal dan pendaki terbukti efektif dalam membangun budaya pendakian yang lebih aman dan bertanggung jawab di Gunung Lawu.

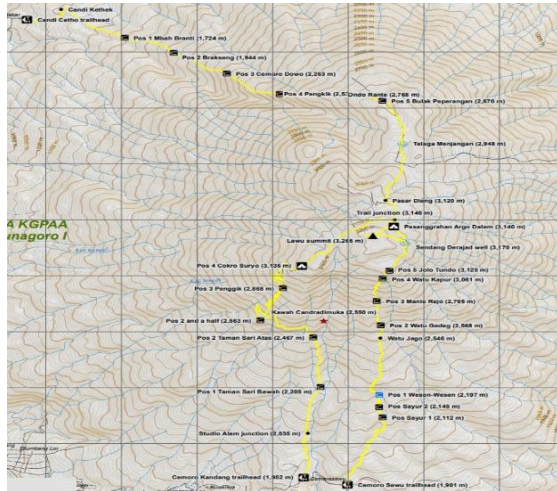
**Kata Kunci:** Lawu, Mitigasi, Pencegahan, Pendakian, Risiko

### **1. Pendahuluan**

Gunung Lawu merupakan salah satu destinasi populer para pendaki di Indonesia. Gunung yang terletak diantara provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur ini memiliki ketinggian 3265 meter diatas permukaan laut (MDPL). Setidaknya terdapat beberapa jalur pendakian utama yang sering digunakan, yaitu Jalur Cemoro Sewu yang terletak di wilayah Kabupaten Magetan Jawa Timur, Jalur Singolangu yang juga terletak di wilayah Kabupaten

Magetan, serta Jalur Candi Cetho dan Jalur Cemoro Sewu yang terletak di wilayah kabupaten Karanganyar. Diantara beberapa pilihan jalur pendakian yang ada, Jalur Cemoro Sewu dan Jalur Cemoro Kandang merupakan jalur yang paling sering dilalui oleh pendaki. Waktu tempuh pendakian melalui Cemoro Sewu menuju puncak membutuhkan waktu 5 jam, sedangkan jika melalui jalur Cemoro Kandang membutuhkan waktu sekitar 8 jam dan waktu tempuh dari candi Cetho kurang

lebih 10 jam perjalanan menuju puncak gunung lawu (Agustian, Sadewa, & Priyono, 2020).



Gambar 1. Peta Jalur Pendakian Gunung Lawu

Medan pendakian Gunung Lawu bervariasi tergantung pada jalur yang dipilih. Secara umum, pendaki akan melewati hutan lebat, sabana, dan area berbatu. Beberapa jalur pendakian memiliki tanjakan yang curam dan berbatu sehingga membutuhkan stamina dan kewaspadaan ekstra para pendaki. Selain itu, perubahan suhu yang drastis antara siang dan malam hari dapat meningkatkan risiko hipotermia bagi pendaki yang tidak mempersiapkan diri dengan baik. Cuaca di Gunung Lawu, terutama yang berada ditinggikan 3000 MDPL dapat berubah sewaktu-waktu. Suhu di Gunung Lawu pada siang hari berkisar antara 8-12 derajat Celsius dan malam hari dapat mencapai 3 derajat Celsius. Suhu rendah ini rentan membuat pendaki mengalami hipotermia jika tidak membawa

perlengkapan yang memadai, selain itu tekanan udara tipis ditinggikan juga berpotensi menyebabkan pendaki mengalami hipoksia (John West, 2012).

Pada tahun 2021-2022, tercatat sebanyak 16.347 pendaki yang mendaki Gunung Lawu. Peningkatan jumlah pendaki terutama terjadi pada momen-momen tertentu seperti perayaan Hari Kemerdekaan 17 Agustus, perayaan 1 Suro, perayaan Tahun Baru, serta libur panjang nasional. Perayaan 1 Suro yang memiliki makna spiritual dan budaya bagi masyarakat Jawa menjadi salah satu momen di mana jumlah pendaki meningkat signifikan. Pada peringatan Satu Suro tahun 2024, misalnya, sekitar 500 pendaki mendaki Gunung Lawu untuk melaksanakan ritual spiritual (Supriyanto, 2024).

Sebelumnya, pada akhir tahun 2019, peningkatan jumlah pendaki juga terjadi selama musim liburan Natal dan Tahun Baru. Dalam periode ini, jumlah pendaki meningkat dari 30-40 orang per hari menjadi sekitar 150 orang per hari, dengan total mencapai 3.000 pendaki dalam satu musim liburan. Namun, akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020, jumlah pendaki mengalami penurunan drastis karena adanya pembatasan sosial serta kebijakan kuota pendakian maksimal 1.000 pendaki per hari (Nardi, 2019).



Gambar 2. *Kepadatan Pendakian Gunung Lawu kegiatan 17 Agustus*

Banyaknya jumlah pendaki di gunung Lawu memberikan tantangan bagi pengelola jalur pendakian. Setidaknya terdapat beberapa masalah yang dihadapi pengelola, yaitu:

- a. Jumlah pendaki yang cenderung meningkat setiap tahun. Peningkatan ini terjadi terutama pada hari libur nasional, selain itu besarnya jumlah pendaki ini berbanding lurus dengan dampak kerusakan terhadap vegetasi maupun banyaknya sampah yang tertinggal di jalur pendakian (Manning, 1999).
- b. Fenomena pendaki tektok. Maraknya pendaki tektok menjadi masalah karena seringkali memaksakan diri untuk mendaki tanpa persiapan matang baik dari fisik maupun perlengkapan. Mereka dilaporkan seringkali mengalami kelelahan fisik, hipotermia sehingga perlu dilakukan operasi

evakuasi dari TIM SAR Gabungan (Putra, 2024).

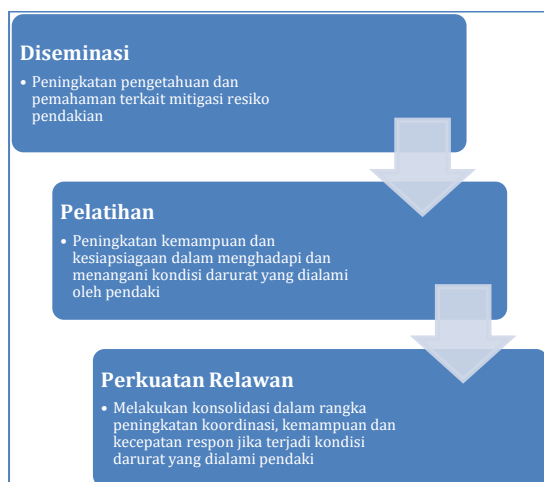
- c. Minimnya persiapan pendaki. Mayoritas pendaki yang mengalami hipotermia disebabkan tidak membawa peralatan memadai seperti misalnya jaket tebal dan banyak diantara mereka sepenuhnya bergantung pada aplikasi navigasi ponsel yang seringkali bermasalah di daerah tanpa sinyal (Pomfret, 2014).
- d. Pendaki tidak melakukan registrasi dan tidak melewati jalur resmi pendakian. Jalur ilegal cenderung meningkatkan resiko terjadinya insiden bagi pendaki dan menyulitkan proses evakuasi jika dibutuhkan pada kondisi darurat (Yu-Fai Leung, 2018).

Untuk mengatasi masalah-masalah seperti ini dibutuhkan langkah mitigasi seperti edukasi pra-pendaian, penguatan regulasi pengawasan yang melibatkan pengelola jalur pendakian, relawan dan pemerintah untuk dapat mencegah maupun mereduksi insiden yang dialami oleh pendaki gunung.

## **2. Metode Pelaksanaan**

Pada kegiatan pengabdian akan diberikan beberapa pelatihan yang berfokus pada peningkatan kesiapsiagaan dan kemampuan teknis dalam menghadapi situasi darurat di Gunung Lawu. Materi

pelatihan yang akan diberikan berfokus pada pertolongan pertama terhadap korban, meliputi penanganan cedera ringan, penanganan bagi korban hipotermia dan penyakit ketinggian, penanganan henti nafas serta pembuatan tandu darurat, dasar SAR yang meliputi Teknik navigasi, strategi pencarian korban serta Teknik evakuasi pendaki pada kondisi sulit. Selain itu juga akan dilakukan simulasi dan latihan keadaan darurat seperti penyelamatan pendaki yang tersesat dan evakuasi pendaki yang mengalami cedera atau kondisi darurat medis. Materi pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan relawan, pengelola jalur dan para pendaki agar dapat mengurangi risiko kecelakaan serta meningkatkan efisiensi dalam penanganan darurat di Gunung Lawu. Metode kegiatan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. *Metode Kegiatan*

Kegiatan pengabdian akan melibatkan beberapa pihak, yaitu

- a. Tim Pengabdian FH UNS. Tim ini melakukan observasi pendahuluan untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra, mengkordinasikan kebutuhan pelatihan untuk relawan/ pengelola jalur pendakian. setiap anggota Tim PKM memiliki tugas untuk melakukan kajian awal pengabdian masyarakat, kerjasama kegiatan dengan mitra, mengkordinasikan kegiatan dengan para mitra, menyusun publikasi karya ilmiah, publikasi video dan publikasi di media massa.
- b. Tim Basarnas. Tim ini menjadi mitra yang akan memberikan materi pelatihan terkait operasi SAR dan penanganan kondisi darurat yang seringkali dialami oleh pendaki gunung, seperti misalnya kondisi hipotermia, tersesat, cedera maupun insiden akibat cuaca ekstrim
- c. Tim Relawan. Tim relawan ini terdiri dari pengelola jalur pendakian gunung lawu dan mahasiswa relawan yang biasanya diterjunkan sebagai relawan SAR ketika diselenggarakan kegiatan tahunan di Lawu yang melibatkan banyak pendaki. Relawan ini akan mendapatkan pelatihan dari Basarnas terkait aspek teknis dan non-teknis mitigasi yang diperlukan. Para relawan

ini juga berperan untuk memberikan sosialisasi tentang pentingnya persiapan fisik dan mental serta peralatan pendakian yang memadai.



Gambar 4. Kolaborasi Mitigasi Resiko

Rencana kegiatan pengabdian akan dilakukan meliputi

- Sosialisasi Mitigasi Resiko Pendakian
- Pembuatan Ceklist peralatan dan kesiapan pendakian yang diperlukan
- Pelatihan Search and Rescue bagi relawan
- Pengecekan keamanan jalur pendakian
- Mapping jalur evakuasi pendakian

### 3. Hasil Dan Pembahasan

Pendakian gunung merupakan aktivitas menantang yang tidak hanya memacu adrenalin tetapi juga membawa risiko keselamatan bagi pendaki. Untuk mengurangi potensi bahaya maka mitigasi risiko menjadi langkah penting dalam perencanaan dan pelaksanaan pendakian.

Menurut beberapa penelitian, risiko dalam pendakian gunung dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu kondisi fisik pendaki, kondisi lingkungan, dan perilaku manusia. Kondisi fisik mencakup tingkat kebugaran, kesehatan dan kemampuan teknis pendaki. Penelitian menunjukkan bahwa 40% kecelakaan pendakian disebabkan oleh kurangnya persiapan fisik. Pendaki sering kali mengabaikan pentingnya persiapan latihan fisik sebelum mendaki sehingga mengalami kelelahan ekstrem atau cedera otot selama pendakian.

Selain itu, kondisi lingkungan seperti cuaca ekstrem, medan berbahaya dan ketinggian gunung turut menjadi faktor penyebab utama insiden pendakian. Beberapa penelitian menunjukkan dampak hipoksia (kurangnya oksigen) pada ketinggian lebih dari 3.000 meter di atas permukaan laut (mdpl) yang dapat menyebabkan *altitude sickness* (penyakit ketinggian) yang jika tidak ditangani dengan baik maka dapat berakibat fatal bagi pendaki. Selain itu, perilaku manusia juga menjadi faktor munculnya risiko seperti misalnya keputusan impulsif pendaki yang tetap melanjutkan pendakian meskipun cuaca memburuk sering menjadi penyebab terjadinya insiden (Rahma, 2022). Lebih jauh, minimnya komunikasi antar anggota tim dan tidak dipatuhinya protokol

keselamatan juga sering dilaporkan sebagai salah satu penyebab utama insiden pendakian gunung.

Untuk mereduksi risiko keselamatan ketika pendakian gunung, terdapat beberapa strategi mitigasi yang bisa dilakukan, seperti misalnya persiapan fisik dan mental pendaki. Program latihan fisik yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan pendakian dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan mengurangi risiko cedera. Sebelum melakukan pendakian, pendaki dapat melakukan latihan yang mencakup *cardiorespiratory endurance* (daya tahan jantung dan paru-paru), kekuatan serta fleksibilitas otot (Sukarmin, 1995). Selain itu, pendaki diharapkan memahami medan dan kondisi lingkungan, seperti misalnya pendaki melakukan aklimatisasi bertahap ketika berada di ketinggian sehingga tubuh dapat melakukan proses penyesuaian terhadap kadar oksigen rendah secara bertahap.

Perkembangan teknologi juga memberikan kontribusi signifikan dalam mitigasi risiko pendakian gunung. Penggunaan *wearable technology* seperti *smartwatch* yang dilengkapi dengan sensor detak jantung dan saturasi oksigen dapat membantu pendaki memantau kondisi tubuh mereka secara *real-time* (Estermann, 2025). Teknologi ini memungkinkan dan membantu pendaki untuk mengambil

tindakan pencegahan sebelum gejala serius muncul pada dirinya. Selain itu, aplikasi berbasis *smartphone* yang menyediakan informasi cuaca dan peta medan juga dapat meningkatkan kesadaran situasional pendaki dan membantu pendaki untuk membuat keputusan yang lebih tepat. Bahkan pada perangkat yang telah ditenamkan fitur GPS dan SOS yang terkoneksi dengan layanan darurat dapat membantu proses evakuasi jika terjadi keadaan darurat di pegunungan (PMI, 2026).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan dua tahap, yaitu tahap sosialisasi dan tahap praktik lapangan. Kedua tahap ini dirancang secara sinergis untuk menumbuhkan kesadaran, meningkatkan kapasitas, serta menguatkan kolaborasi antara masyarakat lokal, pengelola jalur pendakian, dan para pendaki sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan kawasan Gunung Lawu.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama dua hari berturut-turut, di mana hari pertama berfokus pada penyampaian pengetahuan teoretis melalui kegiatan daring (sosialisasi via Zoom), sedangkan hari kedua diarahkan pada praktik lapangan berupa simulasi *search and rescue* (SAR) dan penanganan korban kecelakaan pendakian. Kedua pendekatan ini dipilih

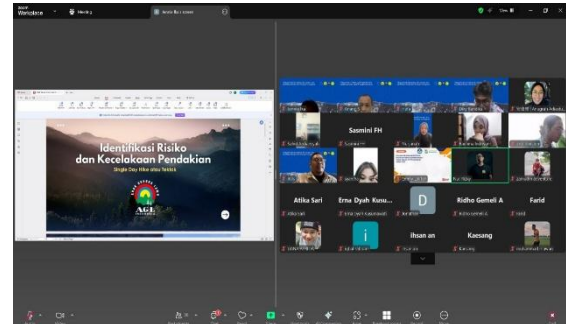
karena dalam konteks mitigasi risiko bencana dan kecelakaan alam, pengetahuan konseptual tanpa keterampilan praktis akan timpang; demikian pula sebaliknya, keterampilan lapangan tanpa pemahaman prinsip dasar keselamatan akan menghasilkan tindakan yang tidak terkoordinasi.

**a. Hari Pertama:** Sosialisasi Mitigasi Risiko

Sesi pertama kegiatan dilaksanakan secara daring melalui *platform Zoom Meeting*. Pilihan untuk menggunakan media daring bukan sekadar bentuk adaptasi terhadap keterbatasan waktu dan jarak, tetapi juga menjadi sarana untuk memperluas jangkauan partisipasi. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai unsur, antara lain tim pengabdian dari perguruan tinggi, perwakilan masyarakat di sekitar jalur pendakian Cemoro Sewu dan Cemoro Kandang, komunitas pendaki, serta lembaga-lembaga terkait seperti AGL (Anak Gunung Lawu) dan Basarnas (Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan).

Acara dimulai dengan sambutan dari ketua tim pengabdian yang menekankan pentingnya peningkatan kesadaran kolektif terhadap risiko pendakian di Gunung Lawu. Gunung ini, meskipun telah menjadi destinasi populer bagi para pendaki dari berbagai daerah, menyimpan potensi bahaya yang tinggi, mulai dari perubahan

cuaca ekstrem, kondisi fisik pendaki yang tidak siap, hingga jalur pendakian yang rawan disorientasi.

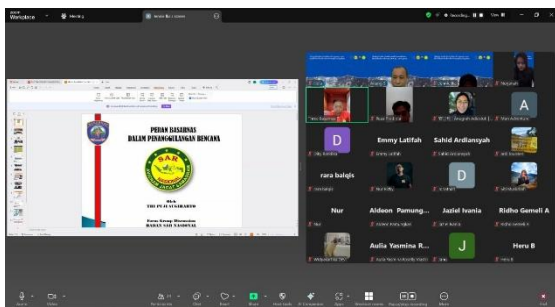


Gambar 5. Materi AGL

Sesi materi pertama dibawakan oleh perwakilan dari AGL yang berfokus pada aspek kesadaran lingkungan dan keselamatan jalur pendakian. Narasumber menjelaskan berbagai karakteristik alam Gunung Lawu, seperti kondisi vegetasi yang berubah pada tiap ketinggian, titik-titik rawan longsor, serta lokasi yang sering menjadi tempat terjadinya insiden. Dalam paparannya, AGL juga menyoroti peran komunitas lokal sebagai garda terdepan dalam pemantauan aktivitas pendakian. Mereka menegaskan bahwa masyarakat sekitar tidak hanya berperan sebagai penjaga gerbang pendakian, tetapi juga sebagai penyampai informasi dan pengambil tindakan awal dalam keadaan darurat.

Selanjutnya, sesi kedua disampaikan oleh tim dari Basarnas, yang memberikan materi tentang protokol keselamatan dan prinsip dasar pencarian serta pertolongan

pertama dalam konteks pendakian gunung. Basarnas menekankan pentingnya kesiapsiagaan individu pendaki sebelum memulai perjalanan, mulai dari pengecekan logistik, kondisi kesehatan, hingga kemampuan membaca medan dan cuaca. Selain itu, peserta diajak memahami tahapan dasar operasi pencarian dan pertolongan, termasuk komunikasi darurat, penggunaan alat navigasi sederhana, dan manajemen waktu saat menghadapi insiden di ketinggian.



Gambar 6. Materi Basarnas

Sesi sosialisasi berlangsung interaktif, banyak peserta mengajukan pertanyaan yang relevan dengan pengalaman nyata di lapangan, seperti cara menghadapi pendaki yang mengalami hipotermia, langkah evakuasi mandiri saat jauh dari pos pendakian, hingga koordinasi antara komunitas dan petugas resmi dalam situasi darurat. Dari hasil diskusi tersebut terlihat bahwa kesadaran akan pentingnya mitigasi risiko semakin tumbuh, baik di kalangan pendaki maupun masyarakat penjaga jalur.

Pada akhir kegiatan hari pertama, tim pengabdian menekankan bahwa sosialisasi bukanlah akhir, melainkan langkah awal menuju perubahan perilaku kolektif. Pengetahuan yang telah diperoleh akan diuji dan dipraktikkan pada kegiatan hari kedua di lapangan

#### b. **Hari Kedua:** Praktik Lapangan dan Simulasi Penanganan Kecelakaan

Kegiatan pada hari kedua dilaksanakan secara langsung di kawasan kaki Gunung Lawu, tepatnya di sekitar area pos pendakian Cemoro Sewu. Sesi ini difokuskan pada praktik mitigasi risiko melalui simulasi *search and rescue* dan penanganan korban kecelakaan pendakian.

Simulasi ini dimaksudkan sebagai bentuk pembelajaran langsung yang mengintegrasikan teori dari hari pertama dengan situasi nyata di lapangan. Peserta yang terdiri dari masyarakat lokal, anggota komunitas pendaki, dan perwakilan relawan diarahkan oleh instruktur dari Basarnas dan AGL untuk melakukan beberapa skenario penyelamatan.



Gambar 7. Briefing Skenario

Skenario pertama menggambarkan pendaki yang tersesat dan tidak dapat dihubungi melalui jalur komunikasi. Dalam simulasi ini, peserta dilatih untuk melakukan pencarian dengan metode tracking, yakni melacak jejak fisik di sepanjang jalur pendakian dan memanfaatkan tanda-tanda alam seperti cabang patah, bekas tapak kaki, dan barang bawaan yang tertinggal. Proses ini mengajarkan pentingnya kerja tim, pembagian peran, dan disiplin komunikasi antar anggota.

Skenario kedua adalah penanganan korban kecelakaan akibat tergelincir di jalur menanjak. Pada simulasi ini, peserta belajar melakukan penilaian kondisi korban (*primary survey*), stabilisasi posisi tubuh, dan teknik sederhana untuk memindahkan korban ke lokasi yang lebih aman sebelum dievakuasi. Tim Basarnas memberikan arahan teknis mengenai penggunaan tandu darurat, pengikatan tubuh korban agar stabil, serta cara melakukan pertolongan pertama pada luka terbuka atau keseleo.



Gambar 8. Penemuan Korban



Gambar 9. Penanganan Korban



Gambar 10. Evaluasi Penanganan

Selain itu, dilakukan juga demonstrasi penggunaan alat komunikasi dan navigasi, seperti *handy talky*, *GPS portable*, dan *compass bearing*. Peserta diperlihatkan bagaimana kesalahan kecil dalam membaca arah atau koordinat dapat menyebabkan tim penyelamat kehilangan waktu berharga. Dalam konteks mitigasi risiko, kecepatan dan akurasi informasi menjadi faktor penentu dalam keberhasilan penyelamatan.

Menariknya, masyarakat lokal menunjukkan antusiasme tinggi dalam kegiatan ini. Banyak dari mereka yang sebelumnya hanya menjadi saksi pasif ketika terjadi insiden di gunung, kini mulai memahami bahwa mereka dapat berperan aktif sebagai *first responder* — pihak pertama yang bisa memberikan pertolongan

sebelum tim penyelamat resmi tiba. Peran ini penting mengingat faktor geografis Gunung Lawu yang luas dan keterbatasan sumber daya manusia dari pihak resmi di setiap kejadian.

Kegiatan lapangan juga menjadi ajang kolaborasi nyata antara pihak kampus, komunitas, dan lembaga profesional. Mahasiswa yang tergabung dalam tim pengabdian membantu dokumentasi kegiatan sekaligus memfasilitasi diskusi reflektif di akhir simulasi. Dalam sesi refleksi tersebut, para peserta menyampaikan kesan dan pembelajaran yang mereka peroleh. Salah satu peserta dari masyarakat Cemoro Kandang menuturkan bahwa sebelum kegiatan ini, mereka sering panik ketika ada pendaki yang hilang atau mengalami kecelakaan. Namun, setelah mengikuti simulasi, mereka memahami pola komunikasi dan langkah-langkah dasar penyelamatan yang lebih sistematis.

#### **4. Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema Mitigasi Risiko Pendakian Gunung Lawu: Penguatan Peran Masyarakat dan Pendaki dalam Pencegahan Kecelakaan berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan praktis masyarakat serta para pendaki dalam menghadapi potensi bahaya

di lingkungan pendakian. Melalui dua tahapan kegiatan yang saling melengkapi, yaitu sosialisasi dan praktik lapangan dengan tujuan menciptakan pemahaman yang utuh antara aspek teori dan praktik mitigasi risiko.

Dari keseluruhan kegiatan, terlihat adanya peningkatan kesadaran kolektif bahwa mitigasi risiko pendakian bukan sekadar tanggung jawab individu, melainkan hasil dari sinergi antara berbagai pihak. Masyarakat sekitar Gunung Lawu kini memahami perannya sebagai *first responder* yang dapat memberikan bantuan awal sebelum tim penyelamat tiba, sementara pendaki menyadari pentingnya persiapan mental, fisik, dan peralatan yang memadai sebelum mendaki.

Dengan demikian, kegiatan ini berhasil memperkuat jejaring komunikasi, meningkatkan kapasitas lokal, serta menumbuhkan budaya keselamatan dalam aktivitas pendakian Gunung Lawu. Model kegiatan ini juga dapat dijadikan rujukan bagi wilayah pendakian lain di Indonesia untuk membangun sistem mitigasi risiko yang partisipatif, berkelanjutan, dan berbasis masyarakat.

#### **5. Ucapan Terima Kasih**

Penelitian ini didanai oleh RKAT Universitas Sebelas Maret Tahun Anggaran 2025 melalui skema Penelitian Pengabdian

kepada Masyarakat (PKM HGR – UNS)  
dengan Nomor Perjanjian Penugasan  
Penelitian : 370/UN27.22/PT.01.03/2025.

## 6. Daftar Pustaka

Agustian, Sadewa, I., & Priyono, K. D.  
(2020). *Analisis Spasial Jalur  
Pendakian Gunung Lawu Di  
Kabupaten Karanganyar*.  
Surakarta: UMS.

Estermann, N. (2025, 04 15).  
<https://vox.bio/>. Diambil kembali  
dari  
[https://vox.bio/news/thin\\_air\\_smart  
\\_tech/](https://vox.bio/news/thin_air_smart_tech/)

John West, R. S. (2012). *High Altitude  
Medicine and Physiology 5E*.  
London: CRC Press.

Manning, R. E. (1999). *Studies in Outdoor  
Recreation : Search and Research  
for Satisfaction*. Oregon State  
University Press.

Nardi. (2019, Desember 27). *Jumlah  
Pendaki Gunung Lawu Jelang  
Akhir Tahun Diprediksi Capai  
3.000 Orang*. Diambil kembali dari  
Suara.com:

[https://jateng.suara.com/read/2019/  
12/27/172035/jumlah-pendaki-  
gunung-lawu-jelang-akhir-tahun-  
diprediksi-capai-3000-orang](https://jateng.suara.com/read/2019/12/27/172035/jumlah-pendaki-gunung-lawu-jelang-akhir-tahun-diprediksi-capai-3000-orang)

PMI. (2026, 01 03). *pmisurabaya.org*.  
Diambil kembali dari Smart Watch

Pendaki: Terkoneksi Langsung ke  
Rescue Center PMI Bogor Saat  
Darurat:

[https://pmisurabaya.org/smart-  
watch-pendaki-terkoneksi-  
langsung-ke-rescue-center-pmi-  
bogor-saat-darurat/](https://pmisurabaya.org/smart-watch-pendaki-terkoneksi-langsung-ke-rescue-center-pmi-bogor-saat-darurat/)

Pomfret, G. a. (2014). The characteristics  
and motivational decisions of  
outdoor adventure tourists: A  
review and analysis. *Current Issues  
in Tourism*, 1447-1478.

Putra, A. T. (2024, 1 1). *Kena Hipotermia,  
2 Pendaki Lawu Dievakuasi Saat  
Malam Tahun Baru*. Diambil  
kembali dari  
<https://www.detik.com/>:  
[https://www.detik.com/jateng/berit  
a/d-7118804/kena-hipotermia-2-  
pendaki-lawu-dievakuasi-saat-  
malam-tahun-baru](https://www.detik.com/jateng/berita/d-7118804/kena-hipotermia-2-pendaki-lawu-dievakuasi-saat-malam-tahun-baru)

Rahma, I. (2022, Mei 7). Diambil kembali  
dari Fimela.com:  
[https://www.fimela.com/lifestyle/re  
ad/4951973/4-faktor-penyebab-  
kecelakaan-saat-mendaki-gunung-  
yang-perlu-diketahui](https://www.fimela.com/lifestyle/read/4951973/4-faktor-penyebab-kecelakaan-saat-mendaki-gunung-yang-perlu-diketahui)

Sukarmin, Y. (1995). Persiapan Fisik Bagi  
Pendaki Gunung: sebuah Alternatif  
Pencegahan Kecelakaan.  
*Cakrawala Pendidikan*, 91-102.  
Diambil kembali dari  
<https://www.neliti.com/publication>

---

s/87307/persiapan-fisik-bagi-  
pendaki-gunung-sebuah-alternatif-  
pencegahan-kecelakaan

Supriyanto. (2024, July 7). *Jumlah Pendaki  
di Gunung Lawu Capai Ratusan  
saat Satu Suro*. Diambil kembali  
dari Tribunnews:  
[https://jatim.tribunnews.com/2024/  
07/07/jumlah-pendaki-di-gunung-  
lawu-capai-ratusan-saat-satu-suro-  
ada-yang-menjalankan-ritual](https://jatim.tribunnews.com/2024/07/07/jumlah-pendaki-di-gunung-lawu-capai-ratusan-saat-satu-suro-ada-yang-menjalankan-ritual)

Yu-Fai Leung, A. S. (2018). *Tourism and  
visitor management in protected  
areas*. Switzerland: IUCN  
(International Union for  
Conservation of Nature) .

## **Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan TBC melalui Kegiatan Penyuluhan Kesehatan di Kabupaten Tapanuli Tengah**

Oleh:

**Safran Efendi Pasaribu<sup>1)</sup>, Iman Sanjaya Zega<sup>2)</sup>, Cici Zuliannur Simamora<sup>3)</sup>, Febrisa Pulungan<sup>4)</sup>, Muhammad Azis<sup>5)</sup>, Syahbuddin Siregar<sup>6)</sup>, Ikmal Adrian<sup>7)</sup>, Nur Annisa Basran<sup>8)</sup>, Azhari Ritonga<sup>9)</sup>, Yogi Ramadhan<sup>10)</sup>, Winni Izzul Hafifah<sup>11)</sup>, Darwis Lubis<sup>12)</sup>**

<sup>1-12)</sup>Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Email: [safran.efendi@um-tapsel.ac.id](mailto:safran.efendi@um-tapsel.ac.id)<sup>1)</sup>

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan penyakit Tuberkulosis (TBC) melalui kegiatan penyuluhan kesehatan di Kelurahan Lubuk Tukko, Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah. Kegiatan ini merupakan bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri Tahun 2025 yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan dari berbagai program studi dan disiplin ilmu. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi sosialisasi interaktif, diskusi kelompok, pemutaran video edukatif, serta simulasi perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, mahasiswa juga berkolaborasi dengan pihak kelurahan, tenaga kesehatan puskesmas, dan kader posyandu dalam memperluas jangkauan edukasi kepada masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai gejala, cara penularan, dan langkah pencegahan TBC. Masyarakat juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan dan berkomitmen untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan keluarga. Selain itu, terbentuk kelompok kader kesehatan yang siap menjadi agen perubahan dalam menyebarkan informasi pencegahan TBC di tingkat komunitas. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis kolaborasi lintas disiplin efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga terhadap isu kesehatan publik.

**Kata Kunci:** Partisipasi Masyarakat, Pemberdayaan Masyarakat, Penyuluhan Kesehatan, TBC

### **1. Pendahuluan**

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Indonesia menempati urutan kedua dengan beban TBC tertinggi di dunia setelah India (Kementerian Kesehatan RI. 2022). Penyakit ini bukan hanya menjadi persoalan medis, tetapi juga masalah sosial

yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan, perilaku hidup sehat, serta akses masyarakat terhadap layanan kesehatan. Kondisi tersebut menuntut adanya keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat, baik pemerintah, tenaga kesehatan, lembaga pendidikan, maupun komunitas lokal, dalam upaya pencegahan dan penanggulangan TBC secara berkelanjutan (Putri, M., dkk. 2020).

Kabupaten Tapanuli Tengah, khususnya Kelurahan Lubuk Tukko Kecamatan Pandan, merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi tantangan dalam peningkatan kesadaran masyarakat terhadap bahaya dan penularan penyakit TBC. Sebagian masyarakat masih memiliki pemahaman yang rendah mengenai gejala, cara penularan, dan langkah-langkah pencegahan TBC. Selain itu, stigma sosial terhadap penderita TBC juga masih cukup kuat, sehingga menghambat proses deteksi dini dan pengobatan. Situasi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih partisipatif dan berbasis komunitas dalam upaya pencegahan penyakit TBC.

Salah satu strategi yang dinilai efektif untuk menumbuhkan kesadaran dan membangun partisipasi masyarakat adalah melalui kegiatan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan berfungsi sebagai media edukasi dan pemberdayaan masyarakat agar memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan (Fathimah, A. S., dkk. 2021). Kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara langsung di masyarakat dapat menjadi sarana untuk mengubah perilaku hidup tidak sehat menjadi perilaku yang mendukung upaya pencegahan TBC.

Sebagai bentuk pengabdian dan implementasi dari tri dharma perguruan tinggi, mahasiswa Universitas

Muhammadiyah Tapanuli Selatan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri Tahun 2025 di Kelurahan Lubuk Tukko, Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah. Program ini melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi dan disiplin ilmu yang bekerja sama untuk memberikan kontribusi nyata dalam bidang kesehatan masyarakat. Melalui kegiatan penyuluhan kesehatan tentang pencegahan TBC, mahasiswa berperan aktif dalam mengedukasi warga serta memperkuat kapasitas masyarakat agar lebih mandiri dalam menjaga kesehatan lingkungan dan keluarga.

Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai TBC, tetapi juga pada pembentukan model pemberdayaan masyarakat yang mendorong keterlibatan aktif warga dalam kegiatan kesehatan. Pemberdayaan ini diwujudkan melalui transfer pengetahuan, pendampingan kader kesehatan, serta pembentukan jejaring sosial antara mahasiswa, tenaga kesehatan, dan masyarakat setempat. Dengan pendekatan kolaboratif ini, diharapkan akan terbentuk masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pencegahan TBC dan mampu menjadi agen perubahan di lingkungannya masing-masing.

Berdasarkan latar belakang tersebut,

kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, memperkuat partisipasi warga dalam pencegahan penyakit menular, serta menjadi model pengabdian masyarakat berbasis kolaborasi lintas disiplin ilmu yang dapat direplikasi di daerah lain.

## **2. Metode Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan yang tergabung dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri Tahun 2025. Pelaksanaan kegiatan berlangsung di Kelurahan Lubuk Tukko, Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah selama satu bulan, dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat seperti aparat kelurahan, tenaga kesehatan puskesmas, kader posyandu, tokoh masyarakat, dan warga setempat.

Pendekatan yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif (*participatory community empowerment*) Pradono, J., dkk. (2023). Pendekatan ini menekankan kolaborasi antara mahasiswa, tenaga kesehatan, dan masyarakat untuk menciptakan kesadaran bersama dalam upaya pencegahan TBC. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai fasilitator edukasi, tetapi juga sebagai

pendamping masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan kesehatan dan merancang solusi lokal yang aplikatif (Sanjaya, A. 2024).

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

### **a. Tahap Persiapan**

- 1) Koordinasi dengan pihak Kelurahan Lubuk Tukko, Puskesmas Pandan, dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan izin serta menentukan jadwal dan lokasi kegiatan.
- 2) Survei awal dilakukan untuk memetakan kondisi sosial dan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyakit TBC.
- 3) Penyusunan materi penyuluhan, media edukasi (poster, leaflet, video pendek), serta alat peraga sederhana untuk mendukung kegiatan penyuluhan.

### **b. Tahap Pelaksanaan Penyuluhan**

- 1) Pelaksanaan penyuluhan kesehatan dilakukan di balai kelurahan dan beberapa titik lingkungan warga dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat (ibu rumah tangga, remaja, dan kader posyandu).
- 2) Penyuluhan disampaikan secara interaktif menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemutaran video edukatif mengenai

bahaya, cara penularan, serta pencegahan TBC.

- 3) Simulasi praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti etika batuk, menjaga ventilasi rumah, dan pentingnya deteksi dini TBC dilakukan secara langsung oleh mahasiswa.

#### **c. Tahap Pendampingan dan Pemberdayaan**

- 1) Pembentukan kelompok kader kesehatan TBC yang terdiri dari warga dan kader posyandu untuk melanjutkan kegiatan edukasi secara berkelanjutan.
- 2) Pelatihan singkat kepada kader mengenai komunikasi kesehatan, deteksi dini gejala TBC, dan prosedur rujukan ke puskesmas.
- 3) Pemberian media informasi (*banner* dan *leaflet*) untuk ditempatkan di titik strategis lingkungan masyarakat sebagai pengingat visual mengenai pencegahan TBC.

#### **d. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut**

- 1) Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test sederhana untuk mengukur peningkatan pengetahuan masyarakat setelah mengikuti penyuluhan.
- 2) Wawancara dan observasi digunakan untuk menilai perubahan sikap dan partisipasi warga.

- 3) Rekomendasi disusun bersama pihak kelurahan dan puskesmas sebagai dasar keberlanjutan kegiatan edukasi kesehatan di tingkat lokal.

Peserta kegiatan terdiri dari  $\pm 50$  orang warga Kelurahan Lubuk Tukko, termasuk ibu rumah tangga, remaja, dan tokoh masyarakat. Mitra kegiatan meliputi Puskesmas Pandan, Pemerintah Kelurahan Lubuk Tukko, dan kader posyandu sebagai pelaksana lapangan dalam penyebarluasan informasi kesehatan.

#### **e. Luaran yang diharapkan**

- 1) Meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang TBC.
- 2) Terbentuknya kelompok kader kesehatan yang berperan aktif dalam pencegahan TBC.
- 3) Tersusunnya model pemberdayaan masyarakat berbasis kolaborasi lintas sektor dalam bidang kesehatan.
- 4) Publikasi artikel pengabdian masyarakat sebagai bentuk diseminasi hasil kegiatan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Lubuk Tukko Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah, selama pelaksanaan kegiatan KKN Tahun 2025

oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan dari berbagai program studi dan disiplin ilmu. Kegiatan utama berupa penyuluhan kesehatan tentang pencegahan TBC dilaksanakan di balai kelurahan dan beberapa lingkungan warga yang mudah dijangkau masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan mendapat dukungan penuh dari pemerintah kelurahan, tenaga kesehatan dari Puskesmas Pandan, serta kader posyandu. Kegiatan dihadiri oleh sekitar 50 peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga, remaja, dan tokoh masyarakat. Narasumber pada kegiatan ini adalah Ibu Nazmulyani Lubis STr.Keb dengan materi penyuluhan mencakup pengenalan penyakit TBC, penyebab dan cara penularannya, gejala-gejala yang harus diwaspadai, serta langkah-langkah pencegahan melalui perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) Rahayu, S. (2022).

Selain penyuluhan, dilakukan pula pemutaran video edukatif, pembagian *leaflet* informasi TBC, dan simulasi praktik PHBS. Peserta diberi kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya langsung mengenai pengalaman atau kendala dalam menjaga kesehatan keluarga. Interaksi dua arah ini membantu masyarakat memahami pentingnya peran mereka dalam pencegahan TBC.

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test sederhana, diperoleh peningkatan pemahaman masyarakat terhadap isu TBC. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta hanya mengetahui bahwa TBC adalah penyakit menular, tanpa memahami cara penularan dan pencegahannya. Setelah penyuluhan, lebih dari 80% peserta mampu menjelaskan gejala TBC, cara pencegahan melalui etika batuk yang benar, pentingnya ventilasi udara yang baik, dan kewajiban melakukan pemeriksaan dahak bagi penderita batuk kronis.

Salah satu hasil penting kegiatan adalah terbentuknya kelompok kader kesehatan TBC yang beranggotakan 10 orang warga setempat, terdiri dari kader posyandu, tokoh perempuan, dan remaja karang taruna. Kader ini diberikan pelatihan dasar tentang komunikasi kesehatan, identifikasi gejala awal TBC, serta cara berkoordinasi dengan tenaga medis puskesmas. Mereka berkomitmen untuk menjadi mitra aktif pemerintah dalam menyebarkan informasi dan mendampingi warga yang membutuhkan pemeriksaan kesehatan.

Kegiatan ini berhasil mendorong tumbuhnya partisipasi aktif masyarakat. Warga mulai menyadari pentingnya menjaga kebersihan rumah, membuka ventilasi, dan tidak menstigma penderita TBC. Antusiasme terlihat dari partisipasi

peserta dalam diskusi dan usulan agar penyuluhan serupa dilakukan secara berkala. Pemerintah kelurahan pun berencana menjadikan kegiatan ini sebagai program rutin dalam agenda kerja sama dengan pihak kampus dan puskesmas.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi efektif dalam meningkatkan kesadaran publik terhadap isu kesehatan, khususnya TBC. Pemberdayaan yang dilakukan melalui penyuluhan dan pelatihan kader mampu membangun kapasitas sosial masyarakat dalam mengenali dan mengatasi permasalahan kesehatan di lingkungannya.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Cohen & Uphoff (1980) bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan memiliki empat dimensi utama: partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Dalam konteks kegiatan ini, warga berpartisipasi dalam seluruh tahapan mulai dari perencanaan kegiatan bersama kelurahan, kehadiran aktif saat penyuluhan, hingga keterlibatan sebagai kader kesehatan yang akan berperan dalam keberlanjutan program.

Selain itu, kegiatan ini juga mencerminkan prinsip *collaborative governance* (Ansell & Gash, 2008), di mana keberhasilan penyuluhan TBC

dicapai melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Pendekatan ini memperkuat efektivitas komunikasi publik dan memperluas dampak edukasi kesehatan ditingkat akar rumput.

Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa pencegahan penyakit menular seperti TBC tidak hanya memerlukan intervensi medis, tetapi juga strategi sosial yang menekankan partisipasi warga (Hidayat, R. 2021). Model pemberdayaan yang dikembangkan melalui kegiatan KKN Mandiri ini dapat menjadi contoh praktik baik (*best practice*) bagi program pengabdian masyarakat di wilayah lain, terutama dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat pedesaan dan semi-perkotaan (Zega, I. S. 2025).

Pasca kegiatan, pemerintah kelurahan bersama kader kesehatan berkomitmen untuk melanjutkan edukasi dengan pendampingan berkala dari puskesmas dan mahasiswa. Kader yang telah terbentuk diharapkan menjadi motor penggerak dalam kampanye hidup sehat dan pencegahan TBC di lingkungan masing-masing. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi partisipasi masyarakat yang berkelanjutan dalam

bidang kesehatan publik (Mulyadi, E. 2021).



Gambar 1. *Penyuluhan Kesehatan oleh Tim Pengabdian*



Gambar 2. *Pemberian Penghargaan kepada Narasumber*



Gambar 3. *Proses Interaksi Langsung dengan Warga*



Gambar 4. *Tim Pengabdian kepada Masyarakat dengan Masyarakat*

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui program KKN Mandiri Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan Tahun 2025 di Kelurahan Lubuk Tukko, Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah, berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan penyakit Tuberkulosis (TBC).

Pelaksanaan kegiatan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif terbukti efektif dalam membangun kapasitas sosial warga. Melalui metode penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, dan pembentukan kader kesehatan, masyarakat tidak hanya menjadi

objek penerima informasi, tetapi juga subjek aktif dalam upaya menjaga kesehatan lingkungan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap gejala, penularan, dan pencegahan TBC. Terbentuknya kelompok kader kesehatan TBC menjadi capaian penting yang menandai keberhasilan program dalam menciptakan keberlanjutan (*sustainability*) kegiatan kesehatan berbasis komunitas. Selain itu, kolaborasi antara mahasiswa, pemerintah kelurahan, dan tenaga kesehatan membuktikan pentingnya sinergi lintas sektor dalam membangun kesadaran kolektif terhadap isu kesehatan publik.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara kolaboratif dan edukatif dapat menjadi model efektif dalam upaya pencegahan penyakit menular, sekaligus memperkuat pelaksanaan tridharma perguruan tinggi dalam bentuk pengabdian berbasis kebutuhan masyarakat lokal.

## 5. Daftar Pustaka

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of public administration research and theory*.
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980).

Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World development*.

- Fathimah, A. S., dkk. (2021). Edukasi Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis melalui Penyuluhan Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*.
- Hidayat, R. (2021). Strategi Pendampingan Masyarakat dalam Program Indonesia Sehat melalui Pendekatan Keluarga. *Jurnal Kesehatan Publik*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Jakarta: Kemenkes RI. (Penting untuk data beban TBC di Indonesia).
- Mulyadi, E. (2021). Model Partisipasi Masyarakat dalam Program Kesehatan Berbasis Komunitas. *Jurnal Sosiologi Kesehatan*.
- Pradono, J., dkk. (2023). Peran Kader dalam Penemuan Kasus TBC di Masyarakat: Studi Kualitatif. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
- Putri, M., dkk. (2020). Kolaborasi Mahasiswa dan Tenaga Kesehatan dalam Edukasi PHBS di Masa Pandemi. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*.
- Rahayu, S. (2022). Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah dan Perilaku

---

PHBS dengan Kejadian TBC. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan.*

Sanjaya, A. (2024). Efektivitas Program KKN Tematik dalam Peningkatan Literasi Kesehatan di Wilayah Rural. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat.*

Zega, I. S. (2025). Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui KKN Mandiri di Tapanuli Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian.*

## **Belajar Sains Melalui Pembuatan Herbarium Mangrove Terintegrasi Sosio Scientific Issue**

Oleh :

**Dyah Ayu Fajarianingtyas<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Wiraraja  
e-mail: [dyahayu@wiraraja.ac.id](mailto:dyahayu@wiraraja.ac.id) <sup>1)</sup>

### **Abstrak**

Sumenep sebagai kawasan pesisir memiliki kelimpahan biodiversitas yang tinggi sehingga perlu dilakukan identifikasi tanaman dalam upaya konservasi lingkungan. Oleh karena itu, teknik pembuatan herbarium dapat menjadi solusi membantu identifikasi tumbuhan yang belum diketahui tingkat jenis, marga, ataupun suku melalui ciri-ciri morfologi. Tujuan pembuatan herbarium antara lain mengidentifikasi jenis tumbuhan yang dijumpai, menambah jumlah spesimen herbarium semua jenis tumbuhan yang ditemui, mendeskripsikan klasifikasi tumbuhan, dan menyusun kunci dichotomous. Pembuatan herbarium dapat dilakukan dalam pembelajaran IPA berbasis Socio Scientific Issue (SSI). Permasalahan utama yaitu (1) daya saing SDM yaitu keterampilan siswa masih rendah dalam mengidentifikasi tanaman menggunakan teknik herbarium (2) pengetahuan mitra belajar sains dalam hal *problem solving* sebagai upaya konservasi lingkungan belum optimal. Solusi permasalahan berupa pendampingan teknik pembuatan herbarium, penugasan, contoh studi kasus yang terintegrasi SSI. Mitra menggunakan sekolah yang terletak di desa Tambak Sari beralamat Jalan Pondok Pesantren Al-Mujahidin Tambaksari Rubaru. Analisis situasi mitra, berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa siswa belum memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk membuat teknik herbarium yang diintegrasikan menggunakan *socio-scientific issues*. Hal ini ditunjukkan pada tugas-tugas belajar sains yang belum memuat SSI. Metode yang digunakan berupa pelatihan untuk menghasilkan pengetahuan dan keterampilan. Tingkat keberhasilan pelatihan dibagikan kuisioner sebelum dan setelah pelaksanaan dengan teknik random sampling. Kegiatan dimulai dengan mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa dengan cara melakukan *pretest* tertulis, selanjutnya diberikan pelatihan kepada siswa. Pelibatan siswa secara aktif di setiap sesi dilakukan dengan cara ceramah dan tanya jawab, melakukan demonstrasi dan siswa melakukan praktek langsung pembuatan herbarium. Manfaat dari kegiatan ini dapat melatih keterampilan, dan meningkatkan pengetahuan seperti rasa ingin tahu serta menumbuhkan sikap siswa pada cinta lingkungan.

**Kata Kunci:** herbarium, mangrove, sosio scientific issue (SSI)

### **1. Pendahuluan**

Pengembangan sumber daya manusia yang kompeten dengan tujuan mampu bersaing secara global menjadi tuntutan

Pendidikan di Indonesia pada pembelajaran abad 21. Salah satunya, dengan mengimplementasikan pembelajaran IPA berpendekatan socio-scientific issues pada

pembelajaran IPA sehingga berdampak pada peningkatan hasil kemampuan siswa. Menurut (Puig & Jiménez-Aleixandre, 2011) *socio-scientific issues* (SSI) adalah masalah sosial yang kontroversial dengan konsep prosedural sains. Tujuan digunakannya *socio-scientific issues* (SSI) adalah agar dapat mengintegrasikan konsep sains dan signifikansi sosialnya, memfasilitasi penalaran dengan masalah yang kompleks dan mempromosikan pembelajaran konten. Berdasarkan hasil penelitian (Zeidler & Nichols, 2009) menunjukkan bahwa pembelajaran yang dihubungkan dengan konteks *socio-scientific issues* (SSI) mampu menumbuhkan kepekaan moral siswa sehingga berkontribusi dalam perkembangan moral. Penyajian masalah autentik berbasis *socio scientific issue* (SSI) disesuaikan dengan pengalaman peserta didik yang didesain interaktif sehingga mendorong keterlibatan dan partisipasi peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Permasalahan yang dirasakan dapat bermanfaat didapatkan pada pemberian kesempatan siswa memperluas rasa ingin tahu dan melatih siswa mampu memiliki kemampuan *problem solving* (Priansa, 2017).

Salah satu sekolah yang terletak di pulau Madura tepatnya di Kabupaten Sumenep yaitu MA Al-Mujahidin. Sekolah

ini terletak di desa Tambak Sari beralamat Jalan Pondok Pesantren Al-Mujahidin Tambaksari Rubaru. Analisis situasi mitra, berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada siswa yang dilakukan di sekolah tersebut pada bulan April Tahun 2022 diketahui bahwa siswa belum memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk membuat teknik herbarium yang diintegrasikan menggunakan *socio-scientific issues*. Hal ini ditunjukkan pada tugas-tugas belajar sains yang belum memuat *Socio Scientific Issue*. Potensi sekolah ini terletak di kawasan pesisir yang memiliki tingkat biodiversitas tanaman mangrove yang tinggi. Akan tetapi, keberadaan tanaman tersebut belum pernah dilakukan identifikasi tanaman dalam upaya konservasi lingkungan daerah pesisir.

Pembelajaran berpendekatan SSI yang memanfaatkan herbarium dalam hal identifikasi tumbuhan semakin menjadikan pembelajaran IPA lebih menarik dan menyenangkan. Teknik ini dibutuhkan pada kegiatan mengidentifikasi jenis tumbuhan yang ditemui, mengkoleksi spesimen herbarium, mendeskripsikan seluruh jenis tumbuhan, dan menyusun kunci identifikasi seluruh tumbuhan yang dijumpai. Keberadaan biodiversitas mangrove di Sumenep menjadikan daerah ini memiliki tanaman tersebut dalam jumlah melimpah.

Urgensi kegiatan pengabdian ini adalah rendahnya pengetahuan dan keterampilan siswa dalam mengelola tumbuhan mangrove. Adanya pengabdian kepada masyarakat yang digagas tim Universitas Wiraraja pada pembuatan herbarium diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan *softskill* siswa sebagai upaya konservasi lingkungan di wilayah pesisir. Hasil penelitian (Suryawati et al., 2021) menyatakan bahwa kegiatan pelatihan herbarium diharapkan mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa pada pelajaran IPA serta menumbuhkan sikap afektif seperti rasa ingin tahu, cinta lingkungan, dan kreatifitas siswa.

Permasalahan utama yaitu (1) keterampilan siswa membuat herbarium belum pernah didapatkan dari pihak sekolah dan (2) pengetahuan mitra dalam hal penyelesaian masalah dalam usaha konservasi lingkungan belum optimal dilatihkan sehingga belajar sains menjadi tidak menyenangkan. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa untuk memahami integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran sehingga membentuk karakter peduli lingkungan. Tujuan kegiatan ini berkaitan dengan IKU 7 yaitu kelas yang kolaboratif dan partisipatif. Kelompok diberikan masalah

asli atau pertanyaan kompleks dalam pembelajaran IPA berbasis *Socio Scientific Issue* (SSI) lalu diberikan ruang untuk membuat herbarium. Hasil pengabdian (Mertha et al., 2018) pelatihan praktek pembuatan herbarium kering, pembuatan kunci identifikasi, dan identifikasi tumbuhan direspon dengan baik oleh siswa dan dirasakan sebagai pengetahuan dan keterampilan sangat berharga dalam menunjang kegiatan pembelajaran pada materi keanekaragaman hayati berbasis lingkungan sekolah.

Hasil penelitian (Primawati et al., 2021) pengetahuan dan pemahaman siswa dalam merancang media pembelajaran yaitu herbarium menjadi meningkat. Hasil pengabdian (Rahayu & Hayati, 2020) bahwa pelatihan pembuatan herbarium mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Berdasarkan identifikasi persoalan mitra yang telah diidentifikasi sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan sumber daya manusia dalam mewujudkan SDM yang kompeten dan mampu bersaing secara global. Kepakaran tim di bidang biologi konservasi yang telah mengajar mata kuliah Ekologi dan Konservasi sebagai jurusan Pendidikan Biologi.

## **2. Metode Pelaksanaan**

Metode pelaksanaan ini yaitu pelatihan dengan langkah-langkah sebagai berikut yaitu persiapan yaitu persiapan tenaga pelaksana dan pendukung yang dapat dilakukan oleh civitas akademik di lingkungan sekolah MA Al-Mujahidin sebagai mitra; persiapan lapangan yaitu melakukan studi kelayakan terhadap isu-isu materi lingkungan yang akan dijadikan sasaran integrasi pendidikan lingkungan dengan pemanfaatan media herbarium; Tahap berikutnya yaitu pelaksanaan kegiatan (implementasi) : tahap ini paling penting, peran sekolah sebagai sasaran program diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Tahap ini disampaikan dalam bentuk pelatihan membuat herbarium antara lain sebagai berikut. (a) Menentukan pengumpulan material tanaman di wilayah pesisir (b) pembuatan specimen, (c) pengeplakan, (d) pencatatan data dan pelabelan; dan (e) penyimpanan dan pemeliharaan.

Evaluasi pelaksanaan dilakukan terhadap kegiatan pengabdian masyarakat untuk melihat sejauh mana peningkatan pengetahuan tentang topik atau isu ilmiah materi lingkungan dan keterampilannya siswa dalam membuat herbarium sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran IPA, dilaksanakan dengan memberikan

kuesioner uji kinerja pada peserta pengabdian.

### **3. Hasil Dan Pembahasan**

Kegiatan PkM ini berlokasi di pulau Madura tepatnya di Kabupaten Sumenep yaitu MA Al-Mujahidin. Sekolah ini terletak di desa Tambak Sari beralamat Jalan Pondok Pesantren Al-Mujahidin Tambaksari Rubaru. Hal ini ditunjukkan pada tugas-tugas belajar sains yang belum memuat *sosio scientific issue*. Potensi sekolah tersebut terletak di kawasan pesisir yang memiliki tingkat biodiversitas tanaman mangrove yang tinggi. Akan tetapi, keberadaan tumbuhan tersebut belum pernah dilakukan identifikasi tanaman dalam upaya konservasi lingkungan daerah pesisir.

Pada kegiatan ini, diawali dari tahapan persiapan yaitu tim Pkm koordinasi dengan sekolah sebagai mitra dalam hal tempat dan waktu pelaksanaan pelatihan. Pada persiapan lapangan, tim PkM telah merumuskan bahwa isu materi yang akan diangkat yaitu pergeseran habitat mangrove yang digunakan sebagai tambak bandeng/udang sehingga keberadaan mangrove menurun. Tahapan selanjutnya, pengkajian yaitu memanfaatkan media herbarium pada tumbuhan *Rhizophora mucronata*. Tahapan selanjutnya yaitu implementasi pembuatan herbarium

dengan menyiapkan alat berupa triplek, aluminium, kertas koran, kertas karton, pemberat, pensil, label, palstik tebal, benang, selotip, gunting, pinset, dan kuas. Pada penyiapan bahan menggunakan *Rhizophora mucronata*.

Tingkat pencapaian pada aspek keterampilan kegiatan Pkm ini berdasarkan hasil angket yang disebar kepada siswa pada sebelum dan setelah pembuatan herbarium mangrove ditunjukkan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Tingkat pencapaian keterampilan siswa

| Aspek        | Sebelum Pelatihan               | Setelah Pelatihan             | Peningkatan |
|--------------|---------------------------------|-------------------------------|-------------|
| Keterampilan | 47%<br>(kategori sangat kurang) | 97%<br>(kategori sangat baik) | 50%         |

Respon menunjukkan positif sebesar >75%, hal ini berarti pelatihan pembuatan herbarium mangrove yang berlangsung di MA Al-Mujahidin disambut baik oleh siswa. Pada kegiatan ini siswa melakukan tahapan pembuatan herbarium sesuai dengan arahan tim Pkm. Aktivitas sains memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilan proses sains dalam mencapai hasil pembelajaran (Wilujeng, 2020). Keterampilan observasi, klasifikasi dan komunikasi bisa didapatkan oleh siswa dari tahapan pembuatan herbarium mulai dari pengumpulan

material tanaman, pembuatan spesimen, pengeplakan, pencatatan dan pelabelan. Hasil pengabdian kepada masyarakat (Yulianty et al., 2020) bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta pelatihan dalam membuat herbarium sebesar 56,94. Hasil pengabdian (Srimulat, 2021) bahwa pelatihan pembuatan herbarium direspon baik oleh peserta didik.

Pelatihan pada kegiatan PkM ini dapat mengetahui kualitas pengetahuan siswa pada penyelesaian masalah dalam upaya konservasi lingkungan. Tingkat pencapaian pada aspek pengetahuan ditunjukkan pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2.** Tingkat pencapaian pengetahuan siswa

| Aspek       | Sebelum pelatihan                 | Setelah pelatihan        | Peningkatan |
|-------------|-----------------------------------|--------------------------|-------------|
| Pengetahuan | 19,38<br>(kriteria sangat kurang) | 77,86<br>(kriteria baik) | 58,48       |

Tingkat pencapaian pengetahuan didapatkan dari hasil tes uraian yang dikerjakan oleh siswa dari sekolah mitra. Pengetahuan siswa dalam hal konservasi lingkungan menjadi meningkat setelah adanya kegiatan pelatihan yang diadakan tim Pkm Universitas Wiraraja. Kepedulian siswa dalam mencintai lingkungan dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar penting dilakukan sehingga mempengaruhi perilaku siswa terhadap

kesadaran mereka terhadap lingkungan (Efendi, 2019). Aktivitas pada kegiatan PkM ini dapat menumbuhkan sikap dan nilai ilmiah yaitu memiliki ketertarikan dan rasa ingin tahu terhadap lingkungan (Wilujeng, 2020).

Pada kegiatan PkM ini menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan pembuatan herbarium mangrove di sekolah mitra diarahkan pada pembelajaran berbasis SSI (Socio Scientific Issue). Penyajian isu ilmiah materi lingkungan yaitu keberadaan tumbuhan mangrove terutama pada tumbuhan Alor yang mulai menurun akibat adanya pembebasan lahan menjadi tambak udang maupun bandeng yang ada di kawasan pesisir kabupaten Sumenep. Hasil penelitian (Hidayah & Suharyo, 2018) menyatakan bahwa berdasarkan matriks perubahan diketahui bahwa 51,14% dari luas lahan yang hilang telah berubah menjadi empang/tambak sehingga kawasan pesisir mangrove di Kabupaten Sumenep mengalami perubahan lahan menjadi tambak udang atau bandeng. Salah satu tujuan herbarium adalah mengidentifikasi jenis tumbuhan yang dijumpai dan dibuat koleksi herbariumnya. Manfaat herbarium yaitu sebagai bukti adanya

keanekaragaman dan sebagai alat bantu identifikasi tanaman. Siswa diajak untuk memiliki pengetahuan tentang upaya pelestarian lingkungan melalui pembuatan herbarium. Hasil penelitian (Handayani et al., 2020) bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 47% setelah pelatihan pembuatan herbarium sebagai pengayaan media pembelajaran IPA. Hasil pengabdian (Amarlita & Indayani, 2021) bahwa kegiatan pembuatan herbarium sebagai media pembelajaran sains sangat bermanfaat bagi guru dalam penggunaan media pembelajaran. Hasil pengabdian (Hafida et al., 2020) menunjukkan bahwa kegiatan herbarium dapat memberikan edukasi dan menambah sikap ilmiah siswa.

Tahap pelaksanaan kegiatan pada proses pembuatan herbarium diawali dari pengumpulan material tanaman, pembuatan specimen, pengeplakan, pencatatan dan pelabelan. Spesimen herbarium yang telah diplak dan berlabel dimasukkan ke dalam map dan disimpan dalam lemari di sekolah. Berikut ini adalah foto kegiatan siswa pada pembuatan herbarium.



Gambar 1. Pengumpulan material tanaman dan pembuatan spesimen.



Gambar 2. Pengeplakan



Gambar 3. Pencatatan dan pelabelan

Hasil evaluasi didapatkan bahwa siswa dari sekolah mitra mampu membuat herbarium mangrove. Hal ini ditunjukkan

dari penyebaran angket menggunakan lembar pengisian kuisisioner yang diisi siswa pada sebelum dan setelah kegiatan. Data dianalisis menggunakan rumus persentase responden dan dilakukan sharing pengalaman dengan guru sekolah mitra. Indikator keberhasilan kegiatan PkM ini dapat ditunjukkan dari 97% keterampilan siswa meningkat dan pengetahuan siswa meningkat menjadi 77,86. Hasil pengabdian (Suryawati et al., 2021) pada kegiatan pelatihan herbarium mampu meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran IPA serta menumbuhkan cinta lingkungan. Hasil pengabdian (Syamsiah & Nurhayati, 2020) menunjukkan kelompok guru IPA dapat memahami materi dan terampil dalam pembuatan herbarium.

#### 4. Kesimpulan

Indikator keberhasilan kegiatan PkM ini dapat ditunjukkan dari 97% keterampilan siswa meningkat dan pengetahuan siswa meningkat menjadi 77,86. adanya penelitian pengembangan mengenai bahan ajar identifikasi tanaman menggunakan teknik herbarium.

#### 5. Daftar Pustaka

amarlita, D. M., & Indayani, M. (2021). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Herbarium Pada Pembelajaran Sains Sd. *Mangente, I*

- (1), 54–61.
- Efendi, B. (2019). Peningkatan Kesadaran Pelajar Dengan Edukasi Konservasi Lingkungan Hidup Di Sekolah Menengah Kejuruan Kesehatan Kharisma. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 3(2), 309–330.
- Habibi, H., Pramasari, I.F., Anekawati, A. (2025). Pendidikan Literasi Lingkungan Berbasis Kearifan Tradisional. Wiraraja Press.
- Hafida, S. H. N., Ariandi, A. P., Ismiyatin, L., Wulandari, D. A., Reygina, N., Setyaningsih, T., Setyawati, L., Sohiba, S. L., & Amin, M. A. K. (2020). Pengenalan Etnobotani Melalui Pembuatan Herbarium Kering Di Lingkungan Sekolah Mi Muhammadiyah Plumbon, Wonogiri. *Buletin Kkn Pendidikan*, 2(2), 79–83.
- Handayani, T. T., Sumardi, S., & Ekowati, C. N. (2020). Pelatihan Pembuatan Herbarium Sebagai Pengayaan Media Pembelajaran Ipa-Biologi Bagi Guru Smp Mgmp Ipa Di Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. *Proseding Pkm-Csr*, 3, 806–809.
- Hidayah, Z., & Suharyo, O. S. (2018). Analisa Perubahan Penggunaan Lahan Wilayah Pesisir Selat Madura. *Rekayasa*, 11(1), 19–30.
- Mertha, I. G., Al Idrus, A., Ilhamdi, M. L., & Zulkifli, L. (2018). Pelatihan Teknik Pembuatan Herbarium Kering Dan Identifikasi Tumbuhan Berbasis Lingkungan Sekolah Di Sman 4 Mataram. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Priansa, D. J. (2017). *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran: Inovatif, Kreatif, Dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik*. Pustaka Setia.
- Primawati, S. N., Harisanti, B. M., Utami, S. D., Dewi, I. N., & Sumarjan, S. (2021). Pelatihan Pembuatan Herbarium Sebagai Media Pembejalaran Di Sekolah Bagi Guru Mts Dharut Tayyibin Batu Jai Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Undikma*, 2(1), 43–49.
- Puig, B., & Jiménez-Aleixandre, M. P. (2011). Different Music To The Same Score: Teaching About Genes, Environment, And Human Performances. In *Socio-Scientific Issues In The Classroom* (Pp. 201–238). Springer.
- Rahayu, T., & Hayati, A. (2020). Pelatihan Keterampilan Herbarium Kering Modern Bagi Guru Dan Siswa Di Smk Negeri 2 Batu. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 5(2), 123–130.

- Srimulat, F. E. (2021). Pelatihan Pembuatan Herbarium Sebagai Media Perkuliahan Taksonomi Tumbuhan Tingkat Rendah. *Jurnal Edu-Bio: Education And Biology*, 3(1), 9–14.
- Suryawati, A. T., Nuraini, S., Anif, S., Sidiq, Y., Handayani, T., & Septinawati, S. (2021). Penguatan Materi Dikotil Dan Monokotil Melalui Pembuatan Herbarium Kering Di Sd Negeri 3 Jambakan Klaten. *Buletin Kkn Pendidikan*, 3(2), 194–201.
- Syamsiah, S., & Nurhayati, B. (2020). Pemanfaatan spesimen herbarium sebagai media pembelajaran bagi Guru-Guru IPA/Biologi di Kabupaten Enrekang. *DEDIKASI*, 22(1).
- Wilujeng, I. (2020). *IPA Terintegrasi dan Pembelajarannya*. UNY Press.
- Yulianty, Y., Agustrina, R., Ernawati, E., Chrisnawati, L., Meilani, A., Arliandi, F., & Hambali, H. (2020). Pelatihan pembuatan Herbarium untuk menunjang pembuatan museum Kebun Raya Liwa dan pemberdayaan teknisi di UPTD Kebun Raya Liwa (KRL) Kabupaten Lampung Barat. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 2, 459–463.
- Zeidler, D. L., & Nichols, B. H. (2009). Socioscientific issues: Theory and practice. *Journal of Elementary Science Education*, 21(2), 49–58.

## **Dari Potensi Menuju Performa: Pemberdayaan Keterampilan *Public Speaking* Santri di Pondok Pesantren Amal Sahabat Surakarta**

Oleh :

**Novianni Anggraini<sup>1</sup>; Fithriyah Nurul Hidayati<sup>2</sup>; Nor Laili Fatmawati<sup>3</sup>;**

**Habibi Nur Hidayanto<sup>4</sup>; Furqon Edi Wibowo<sup>5</sup>; Puput Arianto<sup>6</sup>**

<sup>1-6</sup> Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta  
e-mail: norlaili.fatmawati@staff.uinsaid.ac.id<sup>3)</sup>

### **Abstrak**

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan santri di Pondok Pesantren Amal Sahabat Surakarta dalam mengembangkan keterampilan *Public Speaking* melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). *Public Speaking* merupakan kompetensi abad ke-21 yang esensial bagi santri sebagai calon dai, pendidik, dan pemimpin masyarakat. Meskipun memiliki motivasi dakwah yang tinggi, banyak santri belum memperoleh pelatihan terstruktur terkait penyusunan materi pidato, kepercayaan diri, dan keterlibatan audiens. Program ini melibatkan 48 santri dalam satu hari pendampingan yang mengintegrasikan teori, praktik, refleksi, dan umpan balik sebaya. Berdasarkan prinsip ABCD, program ini mengidentifikasi dan memanfaatkan aset pesantren yang telah ada, seperti motivasi santri, tradisi khitobah, serta dukungan tenaga pendidik, untuk merancang kegiatan pembelajaran yang partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kepercayaan diri, kualitas vokal, dan kejelasan pesan, dengan skor performa rata-rata meningkat dari 62 menjadi 84. Untuk menjamin keberlanjutan program, dibentuk *Amal Sahabat Public Speaking Club* (ASPSC) sebagai wadah latihan berkelanjutan berbasis sebaya. Kolaborasi antara Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan pesantren ini memperkuat kemitraan antara perguruan tinggi dan masyarakat. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD efektif dalam mengintegrasikan keterampilan komunikasi publik dengan nilai-nilai religius dan budaya.

**Kata Kunci:** *Asset-Based Community Development* (ABCD), Pemberdayaan *Public Speaking*, Santri

### **1. Pendahuluan**

*Public Speaking* merupakan salah satu keterampilan esensial abad ke-21 yang berperan penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi (Ma'ruf & Purwanto, 2021). Dalam konteks

pendidikan modern, keterampilan ini tidak hanya dibutuhkan oleh mahasiswa perguruan tinggi, tetapi juga oleh santri yang dipersiapkan menjadi dai, pendidik, dan pemimpin masyarakat. Santri memerlukan kemampuan komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan

Islam dan nilai-nilai moral kepada khalayak yang lebih luas (Aziz et al., 2020; Fauziyati, 2022; Ma'ruf & Purwanto, 2021; Riza et al., 2024). Namun demikian, dalam praktiknya masih banyak santri yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara sistematis, menunjukkan kepercayaan diri, serta berkomunikasi secara menarik di hadapan publik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki santri dan tuntutan keterampilan komunikasi dalam konteks sosial. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan yang terstruktur untuk memperkuat kompetensi *Public Speaking* para santri (Hasanah et al., 2024; Riza et al., 2024; Taufiqurrohman & Khoiriyah, 2025).

Pondok Pesantren Amal Sahabat Surakarta merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada tahfiz Al-Qur'an serta mengintegrasikan pendidikan keagamaan dan umum dalam kurikulumnya. Dalam pelaksanaan pembinaan santri, pihak pondok menyadari bahwa meskipun sebagian besar santri memiliki antusiasme terhadap dakwah dan tampil di hadapan publik, pondok belum memiliki program pelatihan public speaking yang terstruktur dan berkelanjutan. Selama ini, pembinaan kemampuan berbicara di depan umum masih bersifat insidental dan belum

dilengkapi dengan metode, modul, maupun pendampingan yang sistematis. Akibatnya, pondok melihat masih adanya santri yang mengalami kegugupan, keterbatasan kosakata, serta kurang runtut dalam menyampaikan gagasan. Kondisi ini menjadi perhatian serius bagi pihak pondok karena berdampak pada efektivitas penyampaian dakwah dan komunikasi santri, baik di lingkungan internal maupun di masyarakat. Oleh karena itu, pondok membutuhkan program pemberdayaan public speaking berbasis komunitas yang dapat membantu meningkatkan kapasitas komunikasi santri secara terarah, kontekstual, dan berkelanjutan.

Program pengabdian kepada masyarakat ini diinisiasi oleh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang memiliki keahlian dalam bidang komunikasi, linguistik terapan, dan pedagogi bahasa. Kolaborasi antara sivitas akademika dan pesantren bertujuan menciptakan pengalaman belajar timbal balik, di mana pengetahuan teoretis diaplikasikan secara langsung untuk menjawab kebutuhan nyata masyarakat. Dalam kerja sama ini, dosen dan mahasiswa tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pembelajar yang berinteraksi secara aktif dengan komunitas. Keterlibatan ini merepresentasikan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi,

hususnya pilar pengabdian kepada masyarakat, dengan mengintegrasikan wawasan akademik dan pemberdayaan sosial. Dengan demikian, program ini menjadi jembatan yang menghubungkan perguruan tinggi dan masyarakat secara bermakna dan berkelanjutan.

Pendekatan yang digunakan dalam program ini adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan yang menekankan pada identifikasi dan optimalisasi kekuatan serta potensi yang telah dimiliki komunitas (Purnasari et al., 2023; Rinawati et al., 2022). Berbeda dengan pendekatan berbasis defisit yang berfokus pada kekurangan, ABCD memandang komunitas sebagai subjek yang mampu dan kaya sumber daya (Abdurrahman, 2024; Rinawati et al., 2022). Dalam konteks Pondok Pesantren Amal Sahabat Surakarta, aset tersebut meliputi sumber daya manusia (santri dan guru), nilai-nilai religius, tradisi dakwah, serta budaya belajar yang kuat. Dengan memanfaatkan aset-aset ini, proses pendampingan *Public Speaking* tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri, kepemimpinan, dan kemandirian santri dalam mengembangkan potensi diri.

Salah satu kelemahan umum dalam pelatihan *Public Speaking* di lingkungan pesantren adalah kecenderungan

pendekatan top-down yang berfokus pada ceramah satu arah dan minim partisipasi aktif peserta. Akibatnya, pelatihan sering kali kurang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik santri. Pendekatan ABCD menawarkan solusi dengan menempatkan partisipasi komunitas sebagai inti program, mulai dari pemetaan aset, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Melalui model partisipatif ini, santri didorong untuk memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri. Pemberdayaan berbasis bottom-up inilah yang membedakan program ini dari model pelatihan konvensional.

Konteks sosial-keagamaan pesantren juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam pengembangan keterampilan *Public Speaking* (Abidin & Dong, 2020). Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kerendahan hati, dan kepatuhan kepada kyai sering kali membuat santri enggan tampil menonjol atau mengekspresikan diri secara percaya diri (Ma'ruf & Purwanto, 2021). Namun, komunikasi yang efektif bukanlah bentuk kesombongan, melainkan bagian dari tanggung jawab moral untuk menyampaikan kebenaran dan kebaikan secara tepat. Dengan pendekatan yang sensitif secara budaya dan religius, program ini mereposisi *Public Speaking* sebagai bagian integral dari dakwah dan

pengabdian masyarakat. Santri didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai komunikasi Islami—seperti keikhlasan, kejujuran, dan penghormatan kepada audiens—dalam setiap aktivitas berbicara di depan umum.

Program pendampingan ini diharapkan memberikan dampak jangka panjang bagi institusi pesantren. Santri yang memiliki keterampilan *Public Speaking* yang baik akan mampu berperan sebagai dai muda, aktivis sosial, dan teladan bagi lingkungan sekitarnya. Mereka dapat menyebarkan pesan-pesan positif, menginspirasi orang lain, serta merepresentasikan pesantren dengan percaya diri. Selain itu, keterampilan komunikasi yang efektif berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis, kepemimpinan, dan efikasi diri, yang sangat penting dalam kehidupan akademik maupun sosial (Fauziyati, 2022; Taufiqurrohman & Khoiriyah, 2025). Oleh karena itu, program ini tidak hanya dipahami sebagai pelatihan teknis, tetapi juga sebagai investasi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia pesantren.

Tujuan utama program pengabdian ini adalah memperkuat kompetensi *Public Speaking* santri di Pondok Pesantren Amal Sahabat Surakarta melalui pendampingan partisipatif berbasis pendekatan ABCD.

Program ini bertujuan membekali santri dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif, percaya diri, dan persuasif dalam berbagai konteks komunikasi keagamaan dan sosial. Melalui tujuan tersebut, program ini diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar transformatif, di mana santri menjadi pembelajar dan komunikator aktif yang mampu menyampaikan pesan secara jelas, meyakinkan, dan berintegritas.

Keunggulan tim PkM dalam mencapai tujuan tersebut terletak pada kompetensi multidisipliner yang dimiliki anggota tim, yang mencakup bidang komunikasi, pendidikan, dan pengembangan masyarakat berbasis aset. Tim memiliki pengalaman dalam pelatihan public speaking, fasilitasi pembelajaran partisipatif, serta implementasi pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam program pemberdayaan. Selain itu, tim telah terbiasa merancang modul pelatihan kontekstual yang disesuaikan dengan karakteristik peserta dan nilai-nilai kelembagaan mitra. Sinergi antara kompetensi akademik dan pengalaman praktis ini memungkinkan pelaksanaan program yang terstruktur, adaptif, serta berorientasi pada keberlanjutan dampak bagi santri dan pihak pondok.

## **2. Metode Pelaksanaan**

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Amal Sahabat Surakarta dengan melibatkan 48 santri sebagai peserta aktif. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) sebagai kerangka utama pelaksanaan. Pendekatan ABCD menekankan pada identifikasi dan mobilisasi kekuatan serta sumber daya yang telah dimiliki oleh komunitas, bukan berfokus pada kekurangan atau permasalahan (Purnasari et al., 2023; Rinawati et al., 2022). Pelaksanaan program dilakukan secara kolaboratif antara dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan komunitas pesantren, sehingga tercipta proses pembelajaran yang bersifat timbal balik dan memberdayakan.

Pelaksanaan program pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

#### **a. Pemetaan Aset dan Identifikasi Kebutuhan**

Tahap awal dilakukan melalui observasi, wawancara informal, dan diskusi kelompok dengan santri, guru, serta pengelola pesantren. Tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi aset yang tersedia di lingkungan pesantren, seperti antusiasme santri terhadap dakwah, kegiatan khitobah yang telah berjalan, dukungan tenaga pendidik, serta sarana pembelajaran yang

tersedia. Selain itu, tahap ini juga digunakan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi santri dalam *Public Speaking*, antara lain kurangnya kepercayaan diri, keterbatasan kosakata, dan minimnya pengalaman latihan pidato yang terstruktur.

#### **b. Perencanaan dan Perancangan Program**

Berdasarkan hasil pemetaan aset, tim pengabdian bersama pihak pesantren merancang program pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi santri. Program dirancang dalam bentuk sesi workshop, praktik terbimbing, umpan balik sebaya, dan evaluasi performa. Setiap kegiatan dirancang untuk mengintegrasikan aspek teknis *Public Speaking*—seperti penyusunan pidato, modulasi suara, dan bahasa tubuh—dengan nilai-nilai Islam, seperti etika komunikasi, kerendahan hati, dan keikhlasan dalam berdakwah.

#### **c. Pelaksanaan Pendampingan dan Pelatihan**

Program pendampingan dilaksanakan melalui beberapa sesi yang mengombinasikan materi teoretis dan praktik langsung. Dosen dan mahasiswa berperan sebagai fasilitator dengan memberikan demonstrasi, diskusi interaktif, serta pendampingan individual. Sebanyak 48 santri terlibat secara aktif dalam kegiatan ini dengan menyampaikan

pidato singkat, mengikuti simulasi, dan memberikan penilaian terhadap performa teman sebaya melalui umpan balik yang konstruktif. Selain itu, sesi refleksi juga dilakukan untuk mengaitkan keterampilan *Public Speaking* dengan peran santri sebagai dai dan agen perubahan sosial.

#### **d. Monitoring dan Refleksi**

Monitoring dilakukan secara berkelanjutan selama program berlangsung untuk memastikan keterlibatan aktif peserta dan memantau perkembangan kemampuan santri. Sesi refleksi diselenggarakan pada akhir setiap tahapan untuk memberikan ruang bagi santri dalam menyampaikan pengalaman belajar, tantangan yang dihadapi, serta perkembangan diri yang dirasakan. Tim pengabdian juga mengumpulkan masukan sebagai bahan evaluasi efektivitas model pendampingan yang diterapkan.

#### **e. Evaluasi dan Perencanaan Keberlanjutan**

Tahap akhir dilakukan melalui evaluasi hasil program menggunakan penilaian sebelum dan sesudah kegiatan, observasi performa, serta umpan balik kualitatif dari santri dan guru. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pada aspek kepercayaan diri, penyusunan pidato, dan kualitas penyampaian. Untuk menjamin keberlanjutan program, dibentuk sebuah klub *Public Speaking* di lingkungan

pesantren yang dikelola oleh santri terpilih dengan pendampingan guru, sehingga kegiatan latihan dapat terus berlangsung secara mandiri.

Melalui tahapan metodologis tersebut, program ini tidak hanya menjawab tantangan komunikasi jangka pendek, tetapi juga membangun model pemberdayaan yang berkelanjutan dengan memanfaatkan aset budaya dan pendidikan pesantren. Integrasi pendekatan ABCD dengan pedagogi bahasa dan komunikasi menjadikan santri lebih percaya diri, beretika, dan kompeten dalam berkomunikasi di ruang publik.

### **3. Hasil Dan Pembahasan**

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Amal Sahabat Surakarta dengan melibatkan 48 santri aktif yang terdiri atas 19 santri putra dan 29 santri putri berusia antara 13–16 tahun. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari persiapan hingga evaluasi, berlangsung selama satu bulan, dengan kegiatan inti pendampingan dan pelatihan dilaksanakan dalam satu hari penuh. Sesi intensif ini mengombinasikan pemberian materi teoretis, praktik terbimbing, serta evaluasi performa. Peserta dipilih berdasarkan minat terhadap *Public Speaking*, dakwah, dan kegiatan organisasi. Sejak awal pelaksanaan, santri

menunjukkan antusiasme yang tinggi, mencerminkan motivasi kuat untuk mengembangkan kemampuan komunikasi. Dukungan penuh juga diberikan oleh pengelola dan guru pesantren melalui penyediaan waktu kegiatan ekstrakurikuler serta fasilitas pendukung, seperti masjid, mikrofon, dan sistem tata suara.

Tahap awal kegiatan difokuskan pada pemetaan aset dan identifikasi kebutuhan yang dilakukan pada minggu pertama melalui wawancara informal dan diskusi kelompok. Hasil pemetaan menunjukkan beberapa kekuatan utama komunitas pesantren, antara lain motivasi santri yang tinggi, keberadaan kegiatan khitobah rutin setiap hari Jumat, serta pendampingan intensif dari ustadz dan ustadzah. Namun demikian, pemetaan juga mengungkapkan adanya kesenjangan, khususnya terkait minimnya pelatihan terstruktur mengenai teknik berbicara, artikulasi, dan keterlibatan audiens. Banyak santri mengungkapkan rasa takut melakukan kesalahan saat berbicara di depan umum, terutama di hadapan guru senior atau audiens campuran. Temuan ini menegaskan relevansi penerapan pendekatan ABCD karena memungkinkan perancangan program yang berangkat dari kekuatan yang sudah ada, bukan dari kelemahan.

Pada tahap perencanaan, fasilitator bersama guru pesantren menyusun modul berjudul *“Speaking from the Heart: Islamic Public Speaking for Young Da’i.”* Modul ini memuat materi praktis meliputi penyusunan pidato, pengendalian vokal, teknik bercerita, bahasa tubuh, serta etika komunikasi dalam perspektif Islam. Proses perancangan modul mempertimbangkan sensitivitas budaya dan norma pesantren, sehingga seluruh aktivitas tetap selaras dengan nilai kesopanan dan penghormatan. Kolaborasi ini menjadi pengalaman pemberdayaan tersendiri, karena dosen dan ustadz saling bertukar perspektif akademik dan religius. Model ko-kreasi ini mencerminkan prinsip utama ABCD, yaitu membangun komunitas berdasarkan aset yang dimiliki (Rinawati et al., 2022; Setiawan, 2022).

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui program pendampingan intensif selama satu hari yang mengombinasikan sesi teoretis dan praktik. Kegiatan diawali dengan sesi motivasi dan pre-test dengan meminta setiap santri melakukan praktik berpidato singkat.

Kegiatan inti yang dilakukan setelah pre-test adalah pemaparan etika komunikasi, dilanjutkan dengan demonstrasi, latihan terbimbing, dan simulasi pidato. Santri dibagi ke dalam kelompok kecil untuk menyampaikan

pidato singkat serta melakukan evaluasi sebaya menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek struktur materi, kualitas vokal, penguasaan panggung, kepercayaan diri, dan keterlibatan audiens. Di akhir, setiap santri diminta kembali melakukan praktik pidato di setiap kelompoknya untuk mengukur kemajuan performa santri dalam berpidato.

Sebagai bahan evaluasi, dilakukan perbandingan antara hasil pre-test dan post-test. Hasil perbandingan tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Peningkatan Skor Performa *Public Speaking* Santri

| Aspek Penilaian       | Rerata Pre-test | Rerata Post-test | Kenaikan   |
|-----------------------|-----------------|------------------|------------|
| Struktur & Sistematis | 64              | 85               | +21        |
| Kualitas Vokal        | 60              | 83               | +23        |
| Penguasaan Panggung   | 61              | 84               | +23        |
| Kepercayaan Diri      | 63              | 86               | +23        |
| Keterlibatan Audiens  | 62              | 82               | +20        |
| <b>Rerata Total</b>   | <b>62</b>       | <b>84</b>        | <b>+22</b> |

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor performa santri meningkat dari 62 (kategori cukup) menjadi 84 (kategori baik–sangat baik), dengan kenaikan sebesar 22 poin. Pada tahap awal, sebagian besar santri masih mengalami kesulitan dalam proyeksi suara, pengendalian intonasi, serta membangun rasa percaya diri saat tampil.

Beberapa santri cenderung membaca teks secara penuh dan belum mampu mengembangkan alur gagasan secara runtut.

Namun, setelah sesi praktik intensif dan umpan balik terstruktur, terjadi peningkatan signifikan pada seluruh aspek penilaian. Kenaikan tertinggi terlihat pada aspek kualitas vokal, penguasaan panggung, dan kepercayaan diri (masing-masing +23 poin). Hal ini menunjukkan efektivitas metode praktik langsung dan peer feedback dalam meningkatkan keberanian serta kesadaran performatif santri.



Gambar 1. Kegiatan Pendampingan Intensif *Public Speaking*

Menjelang akhir sesi pendampingan, terlihat peningkatan nyata pada aspek artikulasi, kelancaran berbicara, serta variasi intonasi. Umpan balik sebaya menjadi lebih terstruktur dan konstruktif, menunjukkan meningkatnya kesadaran kritis peserta. Santri tidak hanya

memberikan komentar terhadap isi pidato, tetapi juga terhadap teknik penyampaian seperti gestur, intonasi, kontak mata, dan hubungan dengan audiens. Proses kolaboratif ini turut berkontribusi terhadap peningkatan skor keterlibatan audiens.



Gambar 2. Sesi Umpan Balik Sebaya Pasca Praktik Pidato.

Tahap refleksi dan evaluasi dilakukan sebelum penutupan kegiatan. Wawancara lanjutan menunjukkan peningkatan efikasi diri dan rasa percaya diri santri dalam berbicara di depan umum. Guru pesantren juga mengonfirmasi adanya perbaikan pada aspek pelafalan, pengendalian suara, dan kejelasan pesan. Budaya umpan balik sebaya yang terbentuk selama pelatihan berlanjut dalam persiapan khitobah rutin, sehingga dampak program berpotensi berkelanjutan.

Dari perspektif fasilitator, program ini juga memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan pesantren. Dosen

memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan pedagogi bahasa dan teori komunikasi dalam konteks nyata serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan latar belakang peserta yang beragam. Sementara itu, pesantren memperoleh bahan ajar dan model pelatihan yang dapat digunakan kembali. Hubungan timbal balik ini mencerminkan esensi *service learning*, di mana perguruan tinggi dan masyarakat saling belajar dan berkembang melalui keterlibatan bersama.

Sebagai tindak lanjut, disusun rencana keberlanjutan melalui pembentukan *Amal Sahabat Public Speaking Club* (ASPSC). Organisasi ini dikelola oleh santri dengan pendampingan guru dan satu mentor dari perguruan tinggi. Klub ini menyelenggarakan latihan pidato dan kegiatan kompetisi internal secara berkala dengan tujuan membina dai muda yang mampu mewakili pesantren dalam berbagai forum dakwah dan kegiatan sosial. Keberadaan ASPSC menjadi bukti bahwa pemberdayaan berbasis ABCD dapat berlanjut secara mandiri dan berkelanjutan.



Gambar 3. *Perencanaan Pembentukan Amal Sahabat Public Speaking Club (ASPSC).*

Secara keseluruhan, program pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD dapat diterapkan secara efektif untuk memperkuat keterampilan *Public Speaking* di lingkungan pesantren. Dengan menitikberatkan pada aset komunitas—seperti motivasi, nilai religius, dan solidaritas sebaya—program ini menghasilkan luaran yang berkelanjutan dan kontekstual. Santri tidak hanya mengalami peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga menginternalisasi *Public Speaking* sebagai tanggung jawab moral dan sosial. Kemitraan antara perguruan tinggi dan pesantren dalam program ini juga menjadi model pengabdian yang memberdayakan dan relevan dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia.

#### 4. Kesimpulan

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Amal Sahabat Surakarta berhasil mencapai tujuan utama, yaitu memberdayakan santri

dalam keterampilan *Public Speaking* melalui pendekatan berbasis aset. Penerapan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) menggeser paradigma pemberdayaan dari pendekatan berbasis kekurangan menuju optimalisasi potensi yang telah dimiliki komunitas. Selama pelaksanaan program, terjadi peningkatan signifikan pada aspek kepercayaan diri, struktur komunikasi, dan penguasaan panggung santri. Selain itu, kolaborasi antara pesantren dan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris memperkuat model pembelajaran timbal balik yang produktif.

Pendekatan ABCD terbukti selaras dengan budaya pendidikan dan spiritual pesantren. Santri tidak diposisikan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai subjek aktif dalam pengembangan diri. Sifat partisipatif program menumbuhkan rasa kepemilikan dan keberlanjutan, di mana santri mampu mengenali kekuatan komunikasinya, berbagi pengalaman, dan saling mendukung. Integrasi nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, kerendahan hati, dan penghormatan kepada audiens memastikan bahwa keterampilan *Public Speaking* dikembangkan secara etis dan bermakna sebagai bagian dari dakwah.

Meskipun demikian, program ini juga menghadapi sejumlah keterbatasan, antara lain minimnya fasilitas teknologi

pendukung dan keterbatasan waktu yang membatasi keterlibatan seluruh santri. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan lanjutan melalui penyediaan sarana digital, pelibatan pihak eksternal, serta pendampingan berkelanjutan. Ke depan, program serupa direkomendasikan untuk direplikasi di pesantren lain dengan menyesuaikan konteks lokal. Dengan demikian, pendekatan ABCD dapat menjadi model strategis dalam penguatan keterampilan komunikasi santri yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta atas dukungan institusional, akademik, dan fasilitasi yang diberikan sehingga program pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pengasuh Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an (PPTQ) Amal Sahabat Surakarta, para ustadz dan ustadzah, serta seluruh santri PPTQ Amal Sahabat atas sambutan, kerja sama, dan partisipasi aktif selama seluruh rangkaian kegiatan. Dukungan dan keterlibatan semua pihak tersebut menjadi faktor penting

dalam keberhasilan program pemberdayaan keterampilan *Public Speaking* santri ini.

## 6. Daftar Pustaka

- Abdurrahman. (2024). PENDEKATAN ABCD (ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT) DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM. *Tinta*, 6(1), 185–196.
- Abidin, M. H., & Dong, Y. (2020). The Value of Santri in Political Moments: an Identity. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 1(2), 107–120.  
<https://doi.org/10.35878/SANTRI.V1I2.237>
- Aziz, A., Irawan, B., Gintings, M. F. M., Al-Baroroh, A., & Umi Hani. (2020). Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Al-Islami Melalui Pembelajaran Pronunciation. *JURNAL ABDIDAS*, 1(6), 663–672.
- Fauziyati, W. R. (2022). Strategi Peningkatan Kemampuan Public Speaking Santri Melalui Kegiatan Muhadharah Di Madrasah Diniyah Bani Salim, Ponorogo. *JCS: Journal of Communication*, 2(2).
- Hasanah, H. I., Maulana, I., & Abdurrazaq, M. N. (2024). Gambaran Praktik Public Speaking Santri Madrasah

- Aliyah Ma'had Al-Zaytun Tahun 2024. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 6(2), 17–37.
- Ma'ruf, M. A., & Purwanto. (2021). PENDAMPINGAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HUDA KALIABU. *Khidmatan*, 1(1), 9–14.
- Purnasari, N., Dardiri, A. F., & Prasetyo, J. R. (2023). PkM Pengolahan Produk Susu dengan Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di Kawasan Penghasil Susu Boyolali Jawa Tengah. *Guyub Community Engagement*, 4(2), 72–91.
- Rinawati, A., Arifah, U., & H, A. F. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1).
- Riza, S. R. N. A., Musthofa, & Arifi, A. (2024). Peran Pelatihan Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Santri di Arrisalah Islamic International College. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 16–31.
- Setiawan, W. H. (2022). *Pendahuluan Apa Itu Metod ABCD. In Asset Based Community Development (ABCD) : P*, 2022 (W. H. Setiawan (ed.)). PT. Gaptek Media Pustaka.
- Taufiqurrohman, A., & Khoiriyah. (2025). Muhadarah sebagai Strategi Pengembangan Public Speaking Skill Santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Probolinggo. *MASALIQ*, 5(1), 271–284.

## **Optimalisasi Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Penyakit TB Di Wilayah Kerja Puskesmas LegungKecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep**

Oleh :

**Rahmania Ambarika<sup>1</sup>, Yuskinau Fendi<sup>2\*</sup>**

<sup>1), 2)</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Strada Indonesia

E-mail : yuskinau@gmail.com<sup>2)</sup>

### **Abstrak**

Tuberkulosis (TB) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di wilayah kerja Puskesmas Legung, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep. Upaya pengendalian TB di tingkat masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan, di antaranya keterbatasan tenaga kesehatan dan belum optimalnya keterlibatan kader posyandu dalam kegiatan pencegahan dan deteksi dini TB. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan peran kader posyandu dalam upaya pencegahan TB melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi kesehatan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ceramah interaktif, diskusi, serta evaluasi pengetahuan melalui pre-test dan post-test. Kegiatan dilaksanakan di Aula Cemara Puskesmas Legung dengan melibatkan 30 kader posyandu sebagai peserta. Materi yang diberikan mencakup konsep dasar TB, tanda dan gejala, cara penularan, strategi TOSS TB (Temukan, Obati Sampai Sembuh), peran kader sebagai Pengawas Minum Obat (PMO), serta teknik komunikasi efektif dalam edukasi kesehatan kepada masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Rata-rata skor pre-test sebesar 70,83 meningkat menjadi 96,00 pada post-test, dengan selisih peningkatan sebesar 25,17 poin atau sekitar 35,5%. Selain itu, terjadi penurunan standar deviasi dari 29,07 menjadi 7,36 yang menunjukkan bahwa pemahaman peserta menjadi lebih merata setelah intervensi edukasi dilakukan. Secara kualitatif, kader juga menunjukkan peningkatan motivasi dan kesiapan untuk melakukan skrining sederhana di masyarakat serta mendukung kepatuhan pengobatan pasien TB. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan kader posyandu melalui edukasi kesehatan dapat menjadi langkah awal yang efektif dalam mendukung pengendalian TB berbasis masyarakat.

**Kata Kunci:** Tuberkulosis, Kader Posyandu, Promosi Kesehatan, Pemberdayaan Masyarakat

### **1. Pendahuluan**

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* ini terutama menyerang paru-paru, namun dapat pula mengenai organ tubuh lainnya. Tuberkulosis (TB) masih menjadi salah

satu masalah kesehatan masyarakat utama di Indonesia yang memerlukan penanganan komprehensif dan berkelanjutan, khususnya di tingkat pelayanan kesehatan primer. Puskesmas sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan memiliki peran strategis dalam

pelaksanaan program penanggulangan TB, mulai dari upaya promotif, preventif, kuratif, hingga rehabilitatif (Erwin & Hamidatus, 2017). Upaya pengendalian TB di fasilitas pelayanan kesehatan primer juga menjadi komponen penting dalam strategi eliminasi TB nasional karena sebagian besar masyarakat pertama kali mengakses pelayanan kesehatan melalui puskesmas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Berdasarkan Global Tuberculosis Report WHO (2022), diperkirakan terdapat 824.000 kasus Tuberkulosis di Indonesia, namun pasien Tuberkulosis yang telah berhasil ditemukan, diobati, dan dilaporkan ke dalam sistem informasi kesehatan nasional hanya sebesar 393.323 orang (48%) dan 52% kasus Tuberkulosis masih belum ditemukan atau sudah ditemukan namun belum dilaporkan. Jumlah penderita Tuberkulosis di seluruh dunia pada tahun 2021 diperkirakan sebesar diperkirakan 10,6 juta dan 1,6 juta orang meninggal akibat Tuberkulosis (WHO, 2022). Epidemiologi tuberkulosis paru memiliki prevalensi tinggi di negara-negara berkembang, serta identifikasi faktor-faktor risiko seperti kemiskinan, kekurangan gizi, dan kondisi kesehatan lainnya (WHO, 2023). Selain itu, faktor sosial dan lingkungan juga memiliki pengaruh besar terhadap

penularan TB, terutama pada masyarakat dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan dan informasi kesehatan yang memadai (Lönnroth et al., 2009).

Jumlah penderita tuberkulosis (TBC) di Kabupaten Sumenep terus meningkat sepanjang 2025. Berdasarkan data Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana Kabupaten Sumenep, tercatat sebanyak 2.378 kasus TBC. Tren kenaikan kasus TBC di Sumenep telah terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Pada 2023, jumlah penderita TBC tercatat 2.556 kasus, kemudian meningkat menjadi 2.589 kasus pada 2024. Hingga akhir Oktober 2025 sudah ditemukan 2.294 kasus, dan hingga awal Desember bertambah menjadi 2.378 kasus. Sedangkan di wilayah kerja Puskesmas Legung, berdasarkan laporan tahunan program TB Puskesmas Legung didapatkan bahwa kasus TB tahun 2024 ditemukan sebanyak 49 kasus, sedangkan tahun 2025 ditemukan sebanyak 46 kasus.

Promosi kesehatan merupakan salah satu strategi penting dalam penanggulangan TB di puskesmas, terutama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya TB, cara penularan, serta pentingnya pemeriksaan dini dan kepatuhan pengobatan. Namun, keterbatasan tenaga kesehatan dan luasnya wilayah kerja puskesmas legung sering

menjadi kendala dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara optimal. Oleh karena itu, pemberdayaan kader posyandu sebagai perpanjangan tangan puskesmas legung menjadi pendekatan yang efektif dan relevan dalam memperluas jangkauan kegiatan promosi kesehatan TB di masyarakat (Prihati et al., 2025).

Kader posyandu memiliki kedekatan sosial dan budaya dengan masyarakat sehingga berpotensi besar dalam memengaruhi perilaku kesehatan di tingkat keluarga dan komunitas. Dalam konteks penanggulangan TB, kader posyandu dapat berperan dalam menyampaikan pesan-pesan promosi kesehatan, melakukan edukasi tentang tanda dan gejala TB, mengurangi stigma terhadap penderita TB, serta mendorong masyarakat untuk memanfaatkan layanan pemeriksaan TB di puskesmas. Selain itu, kader juga dapat berkontribusi dalam kegiatan penemuan kasus secara aktif, pemantauan minum obat (PMO), serta pendampingan pasien TB selama masa pengobatan (Prihati et al., 2025).

Hasil laporan monitoring dan evaluasi PJ Program Promkes dan Program TB terhadap pelaksanaan kegiatan Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Legung tahun 2025, didapatkan informasi bahwa kader posyandu hanya berperan

sebagai kader yang fokus pada kesehatan ibu dan anak, stunting dan permasalahan gizi lainnya. Sedangkan untuk program pencegahan TB, kader merasa itu bukan tugas dan fungsinya pada kegiatan posyandu. Pelaksanaan kegiatan pencegahan TB selama ini PJ Program TB lebih banyak menggandeng kader TB yang menjadi mitra yayasan Yayasan Bhanu Yasa Sejahtera (YABHYSA) Kabupaten Sumenep yaitu organisasi yang fokus pada penanggulangan dan edukasi TBC (Tuberkulosis) untuk mendukung eliminasi TBC di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengkajian data diatas serta hasil diskusi analisis penyebab masalah dengan PJ program Promkes dan program TB di Puskesmas Legung. Salah satu penyebab permasalahan masih tingginya angka kejadian TB dan kurangnya upaya pencegahan di tingkat masyarakat, salah satu penyebabnya adalah kurangnya peran kader posyandu dalam pencegahan TB di wilayah kerja Puskesmas Legung. Padahal jumlah kader posyandu di setiap desa di wilayah kerja Puskesmas Legung itu aset berharga dalam upaya sosialisasi pencegahan TB di wilayah kerja Puskesmas Legung secara efektif, efisien dan masif menyentuh lapisan keluarga. Sehingga diperlukan adanya sosialisasi peningkatan informasi dan keterampilan kader posyandu tentang

pencegahan TB di wilayah kerja Puskesmas Legung. Tujuan PKM ini adalah mengoptimalkan peran dan meningkatkan informasi, pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam pencegahan penyakit TB di wilayah kerja Puskesmas Legung Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan intervensi yang tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga mampu meningkatkan kapasitas dan pemberdayaan kader posyandu agar dapat berperan aktif dalam upaya pencegahan dan pengendalian Tuberkulosis di masyarakat. Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) memiliki kepakaran di bidang promosi kesehatan, pemberdayaan masyarakat, pendidikan kesehatan, serta pencegahan penyakit menular khususnya Tuberkulosis, yang didukung oleh pengalaman dalam pelatihan kader kesehatan, penyuluhan berbasis masyarakat, dan pendampingan program kesehatan di tingkat pelayanan primer. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini diharapkan dapat mengoptimalkan peran kader posyandu sebagai agen promosi kesehatan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat serta mendukung upaya pencegahan dan pengendalian Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Legung, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep.

## **2. Metode Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan sosialisasi mengenai optimalisasi peran kader Posyandu dalam pencegahan Tuberkulosis (TB). Kegiatan ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Legung, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep dengan sasaran kader Posyandu yang berperan sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan berbasis masyarakat.

### **a. Sasaran dan Lokasi Kegiatan**

Sasaran kegiatan adalah 30 orang kader Posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Legung. Pemilihan kader Posyandu sebagai sasaran didasarkan pada peran strategis kader dalam memberikan edukasi kesehatan, melakukan deteksi dini masalah kesehatan di masyarakat, serta membantu tenaga kesehatan dalam pelaksanaan program pencegahan penyakit, termasuk Tuberkulosis.

Kegiatan dilaksanakan di Aula Cemara Puskesmas Legung yang berlokasi di Desa Dapenda, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep. Lokasi ini dipilih karena memiliki fasilitas yang memadai serta mudah dijangkau oleh peserta.

### **b. Waktu Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Senin, 26 Maret 2026 pukul 07.30 – 10.30 WIB.

c. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan pihak Puskesmas Legung terkait pelaksanaan kegiatan, penentuan peserta, serta persiapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Selain itu, tim pengabdian juga menyiapkan materi penyuluhan, media presentasi, instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test, serta menyusun satuan acara penyuluhan.

2) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk penyuluhan kesehatan yang menggunakan beberapa metode pembelajaran, yaitu:

- Ceramah interaktif, digunakan untuk menyampaikan materi mengenai konsep dasar Tuberkulosis, tanda dan gejala TB, cara penularan, serta upaya pencegahannya.
- Diskusi dan tanya jawab, bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan

pengalaman, permasalahan, serta memperdalam pemahaman terkait pencegahan TB di masyarakat.

- Simulasi identifikasi suspek TB, dilakukan untuk melatih kader dalam mengenali tanda dan gejala TB serta prosedur rujukan ke fasilitas pelayanan kesehatan.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini meliputi konsep dasar Tuberkulosis, faktor risiko dan penularan TB, strategi Temukan, Obati Sampai Sembuh (TOSS TB), peran kader dalam deteksi dini TB, serta teknik komunikasi efektif dalam memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat.

3) Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai efektivitas penyuluhan dan peningkatan pengetahuan peserta. Evaluasi dilakukan melalui:

- **Pre-test**, yang diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta.
- **Post-test**, yang diberikan setelah kegiatan penyuluhan untuk mengukur peningkatan pengetahuan kader.
- **Observasi partisipasi peserta**, yang dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk menilai keaktifan

peserta dalam diskusi dan tanya jawab.

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan peningkatan nilai rata-rata post-test dibandingkan dengan nilai pre-test, tingkat kehadiran peserta, serta partisipasi aktif kader selama kegiatan berlangsung.

d. Media dan Sarana

Media yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi slide presentasi (PowerPoint), laptop, LCD proyektor, serta lembar evaluasi berbasis Google Form untuk pelaksanaan pre-test dan post-test.

e. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi beberapa aspek, yaitu:

- a) Input, yaitu kehadiran minimal 80% peserta dari jumlah undangan serta tersedianya sarana dan media penyuluhan.
- b) Proses, yaitu kegiatan terlaksana sesuai jadwal dan peserta aktif berpartisipasi dalam diskusi.
- c) Output, yaitu terjadi peningkatan nilai pengetahuan peserta minimal 20% setelah kegiatan penyuluhan serta meningkatnya kesiapan kader dalam mendukung upaya pencegahan TB di masyarakat.

### 3. Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi optimalisasi peran kader Posyandu dalam pencegahan Tuberkulosis (TB) dilaksanakan di Aula Cemara Puskesmas Legung dengan jumlah peserta sebanyak 30 kader Posyandu. Berdasarkan data kehadiran, seluruh kader yang diundang hadir dalam kegiatan ini sehingga tingkat kehadiran mencapai 100%. Tingginya tingkat partisipasi ini menunjukkan adanya dukungan dari pihak Puskesmas serta tingginya motivasi kader untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait pencegahan TB di masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan mengalami keterlambatan sekitar 30 menit dari jadwal yang telah direncanakan karena beberapa peserta datang terlambat. Hal ini menyebabkan adanya penyesuaian terhadap alokasi waktu kegiatan. Meskipun demikian, secara umum kegiatan tetap dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan Satuan Acara Penyuluhan (SAP) yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan menyanyikan lagu Indonesia Raya, kemudian dilanjutkan dengan sambutan sekaligus pembukaan kegiatan oleh Kepala Puskesmas Legung. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi mengenai peran kader Posyandu dalam pencegahan TB di wilayah kerja Puskesmas Legung.

Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar TB, tanda dan gejala TB, cara penularan dan pencegahan TB, strategi TOSS TB (Temukan Obati Sampai Sembuh), serta peran kader dalam deteksi dini kasus TB dan pendampingan pasien sebagai Pengawas Minum Obat (PMO). Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah interaktif yang dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Metode pembelajaran partisipatif seperti ceramah interaktif dan diskusi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman kader kesehatan karena memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman dan mengaitkan materi dengan situasi yang mereka hadapi di Masyarakat (Notoatmodjo, 2012; World Health Organization, 2019).

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan, dilakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test kepada seluruh peserta yang hadir. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader Posyandu setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Berdasarkan hasil pengukuran terhadap 30 responden kader Posyandu, diperoleh rata-rata skor pre-test sebesar 70,83 dengan standar deviasi 29,07, sedangkan rata-rata skor post-test meningkat menjadi 96,00 dengan standar deviasi 7,36. Dengan demikian terjadi peningkatan rata-rata skor sebesar 25,17

poin atau sekitar 35,5% dibandingkan dengan nilai sebelum intervensi. Evaluasi pre-test dan post-test merupakan metode yang umum digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan peserta (Green & Kreuter, 2005).

Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman kader mengenai gejala TB, cara penularan, strategi TOSS TB, peran PMO, serta alur rujukan suspek TB ke fasilitas pelayanan kesehatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan dan pelatihan kepada kader kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini dan pencegahan TB di Masyarakat (Idris et al., 2026). Selain itu, pemberdayaan kader kesehatan melalui pendidikan kesehatan juga terbukti dapat meningkatkan peran kader dalam penemuan kasus TB baru serta dalam mendukung kepatuhan pengobatan pasien TB (Nisa et al., 2024). Hal ini juga didukung oleh strategi global pengendalian TB yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dan kader kesehatan dalam penemuan kasus dan dukungan pengobatan pasien TB (World Health Organization, 2023).

Selain peningkatan nilai rata-rata, hasil analisis juga menunjukkan adanya penurunan standar deviasi dari 29,07 pada pre-test menjadi 7,36 pada post-test. Penurunan variasi nilai ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta menjadi lebih merata setelah diberikan intervensi sosialisasi. Hal ini mengindikasikan bahwa metode penyuluhan yang digunakan mampu meningkatkan pemerataan pengetahuan di antara para kader yang mengikuti kegiatan. Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat dalam promosi kesehatan yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas kader kesehatan sebagai agen perubahan di Masyarakat.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan peningkatan kesiapan dan kepercayaan diri kader Posyandu dalam memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif peserta selama sesi diskusi dan tanya jawab. Beberapa kader menyampaikan pengalaman mereka dalam menemukan masyarakat dengan keluhan batuk kronis serta menyatakan kesiapan untuk berperan lebih aktif dalam membantu program pengendalian TB di wilayah kerja Puskesmas Legung. Kader kesehatan memiliki potensi strategis sebagai ujung tombak dalam edukasi kesehatan dan

deteksi dini TB di tingkat komunitas, sehingga peningkatan kapasitas kader dapat memperkuat upaya pengendalian TB berbasis Masyarakat (Putri et al., 2026).

Selama kegiatan berlangsung juga terbentuk komitmen kader untuk melakukan skrining sederhana terhadap masyarakat, khususnya dengan menanyakan riwayat batuk kronis selama dua minggu atau lebih saat kegiatan posyandu maupun kunjungan rumah. Komitmen ini menunjukkan adanya perubahan peran kader dari sekadar pelaksana kegiatan rutin menjadi agen aktif dalam penemuan kasus TB di masyarakat (*active case finding*). Keterlibatan kader dalam upaya penemuan kasus TB sangat penting karena rendahnya pengetahuan masyarakat dan keterlambatan deteksi kasus sering menjadi faktor yang menyebabkan tingginya angka penularan TB di Masyarakat (Indriadi et al., 2025).

Selain menghasilkan output berupa peningkatan pengetahuan dan kesiapan kader, kegiatan ini juga diharapkan memberikan outcome jangka menengah yang dapat mendukung keberhasilan program pengendalian TB di wilayah kerja Puskesmas Legung. Outcome yang diharapkan antara lain meningkatnya praktik skrining aktif oleh kader di tingkat masyarakat, meningkatnya dukungan

kader terhadap kepatuhan pengobatan pasien TB melalui peran sebagai PMO, serta meningkatnya kesadaran masyarakat bahwa TB merupakan penyakit yang dapat disembuhkan apabila pasien menjalani pengobatan secara tuntas (Datiko & Lindtjørn, 2009).

Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat mengurangi stigma masyarakat terhadap penderita TB melalui peningkatan edukasi kesehatan yang dilakukan oleh kader.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini juga menghadapi beberapa hambatan. Salah satu hambatan yang ditemui adalah keterlambatan kehadiran sebagian peserta yang disebabkan oleh peran kader Posyandu yang bersifat sukarela serta sebagian besar memiliki tanggung jawab rumah tangga. Hambatan lainnya adalah keterbatasan perangkat telepon seluler dan akses internet yang dimiliki oleh peserta dalam mengisi evaluasi melalui Google Form. Untuk mengatasi hal tersebut, tim pelaksana menyediakan akses hotspot Wi-Fi serta meminjamkan perangkat kepada peserta yang membutuhkan. Selain itu, sebagian kader juga menunjukkan keterbatasan dalam penggunaan teknologi digital sehingga memerlukan pendampingan dalam mengakses tautan evaluasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam program

kesehatan masyarakat perlu diikuti dengan peningkatan literasi digital kader agar pemanfaatan teknologi dalam edukasi maupun pelaporan kesehatan dapat berjalan secara optimal.

Kegiatan ini juga dilaksanakan pada bulan Ramadan sehingga peserta mengikuti kegiatan dalam kondisi berpuasa. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi tingkat konsentrasi dan stamina peserta selama kegiatan berlangsung. Meskipun demikian, kader tetap menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan hingga selesai. Secara keseluruhan, hambatan yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan tidak mengurangi capaian output kegiatan. Kegiatan sosialisasi ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, kesiapan, dan komitmen kader Posyandu dalam mendukung program pencegahan TB di wilayah kerja Puskesmas Legung.



Gambar 1. Pembukaan Pengmas bersama Kapus Legung



Gambar 2. Penyampaian Materi

#### **4. Kesimpulan**

Kegiatan sosialisasi optimalisasi peran kader Posyandu dalam pencegahan Tuberkulosis (TB) di wilayah kerja Puskesmas Legung dapat terlaksana dengan baik dengan tingkat kehadiran peserta mencapai 100%. Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader Posyandu setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Rata-rata skor pre-test sebesar 70,83 meningkat menjadi 96,00 pada post-test, sehingga terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 25,17 poin atau sekitar 35,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman kader mengenai gejala TB, cara penularan, strategi TOSS TB (Temukan Obati Sampai Sembuh), peran Pengawas Minum Obat (PMO), serta mekanisme rujukan suspek TB ke fasilitas pelayanan kesehatan.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga mampu meningkatkan kesiapan dan komitmen kader Posyandu dalam mendukung upaya pencegahan dan pengendalian TB di masyarakat. Kader menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan dan menyatakan kesiapan untuk melakukan skrining sederhana, memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat, serta membantu memantau kepatuhan pengobatan pasien TB. Dengan meningkatnya kapasitas kader Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat, diharapkan upaya deteksi dini, pencegahan penularan, dan pengendalian TB di wilayah kerja Puskesmas Legung dapat berjalan lebih optimal.

#### **5. Ucapan Terima Kasih**

Dalam penyusunan jurnal ini, saya mendapat banyak pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini kami tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat: Dr. Noer Soelistijaningsih, A.md., S.KM., M.Kes, selaku Kaprodi Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Strada Indonesia, Rahmania Ambarika, S.Kep., Ns., M.Kep., Ph.D, selaku Ketua Pelaksana Pengmas dan Kepala Puskesmas Legung, Kepala TU, PJ Program Promkes, PJ Program TB selaku

pihak yang membantu terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat.

## 6. Daftar Pustaka

- Datiko, D. G., & Lindtjørn, B. (2009). Health Extension Workers Improve Tuberculosis Case Detection and Treatment Success in Southern Ethiopia: A Community Randomized Trial. *PLoS ONE*, 4(5), e5443. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0005443>
- Erwin, K., & Hamidatus, D. S. (2017). *Tuberculosis (Mengenal Penyebab, Cara Penularan, dan Penanggulangan)*. Samudra Biru.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach (4th ed.)*. McGraw-Hill.
- Idris, H., Ainy, A., Safriantini, D., & Munawarah, S. H. (2026). Peningkatan kapasitas dan peran kader tuberculosis melalui edukasi berbasis modul dan flipchart. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(1), 101–112.
- Indriadi, P. B., Wowor, L., Sobiyanto, M. N., Luvea, & Lestari, D. I. (2025). Strategi Edukasi Komunitas dalam Peningkatan Pengetahuan Tuberculosis Paru. *Urnal Kesmas Asclepius*, 7(2), 270–287.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Strategi Nasional Penanggulangan Tuberculosis di Indonesia 2020-2024*. Kemenkes RI.
- Lönnroth, K., Jaramillo, E., Williams, B. G., Dye, C., & Ravigliione, M. (2009). Drivers of tuberculosis epidemics: The role of risk factors and social determinants. *Social Science & Medicine*, 68(12), 2240–2246. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2009.03.041>
- Nisa, R. R. K., Budiono, B., Pujiastuti, N., & Suyanto. Edy. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Kader Kesehatan Pada Penemuan Kasus Baru Tb Paru Dan Putus Obat TB Paru. *Jurnal Keperawatan Terapan*, 10(2), 116–126.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Prihati, D. R., Wati, L. S., Kusdiyanto, K., Romansari, A., Suryati, S., & Sunitin, S. (2025). Promosi Kesehatan Tentang Pencegahan Tuberculosis Paru Pada Warga Di Desa Menjangan. *Jurnal Implementasi Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JIPMK)*, 7(1). <https://doi.org/10.33660/jipmk.v7i1.168>

- Putri, V. S., Dewi, A. O. T., & Setiyawan, B. (2026). Penguatan Peran Kader Posyandu sebagai Agen Edukasi Tuberkulosis melalui Pemanfaatan Media Edukasi Berbasis Komunitas di Kelurahan Bumi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 6(1), 1251–1258.  
<https://doi.org/10.31004/abdira.v6i1.1436>
- World Health Organization. (2019). *Community engagement for tuberculosis prevention, care and control*. WHO.
- WHO. (2022). *Global tuberculosis report 2022: Country profile – Indonesia*. World Health Organization.  
<https://www.who.int/teams/global-tuberculosis-programme/data>.
- WHO. (2023). *Global tuberculosis report 2023*.  
<https://www.who.int/publications/i/item/9789240083851>.
- World Health Organization. (2023). *Global tuberculosis report 2023*. WHO.

## **Upaya Peningkatan Cakupan Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) Melalui Peningkatan Pengetahuan Kader Kesehatan Di Puskesmas Legung Kabupaten Sumenep**

Oleh :

**Rahmania Ambarika<sup>1)</sup>, Lailiyatul Fadhlia<sup>2)</sup>**

<sup>1-2)</sup>Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Strada Indonesia

E-mail : fadhlia.lf@gmail.com<sup>2)</sup>

### **Abstrak**

Tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang termasuk negara dengan beban TB tertinggi menurut WHO (*World Health Organization*). Kabupaten Sumenep tercatat sebagai salah satu daerah dengan jumlah kasus TB tinggi di Jawa Timur, sehingga diperlukan upaya penguatan strategi preventif melalui Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT). Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan cakupan TPT melalui peningkatan pengetahuan kader kesehatan di Puskesmas Legung Kabupaten Sumenep. Metode yang digunakan berupa penyuluhan dengan ceramah dan diskusi interaktif kepada 30 kader kesehatan, disertai evaluasi pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Kegiatan dilaksanakan di Aula Cemara Puskesmas Legung Kabupaten Sumenep. Hasil menunjukkan adanya peningkatan persentase jawaban benar pada seluruh 10 indikator pengetahuan, terutama terkait sasaran penerima TPT yang meningkat dari 42% menjadi 92%, serta tujuan pemberian TPT dari 58% menjadi 92%. Pemahaman mengenai kepatuhan minum obat dan tantangan implementasi TPT juga meningkat signifikan hingga mencapai 96% pada post-test. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif kader, tetapi juga memperkuat kesiapan mereka dalam melakukan skrining kontak serumah, edukasi masyarakat, serta pendampingan sasaran TPT. Outcome kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan kader dalam upaya promotif dan preventif program TB, yang berpotensi meningkatkan cakupan TPT di wilayah kerja puskesmas. Dengan tindak lanjut berupa pembinaan rutin, monitoring evaluasi berbasis wilayah, serta koordinasi lintas sektor, kegiatan ini mendukung penguatan sistem pencegahan TB dan percepatan eliminasi TB di tingkat pelayanan kesehatan primer.

**Kata Kunci:** Tuberkulosis, Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT), Kader Kesehatan

### **1. Pendahuluan**

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan global, termasuk di Indonesia. Menurut laporan WHO tahun 2022, Indonesia berada dalam daftar 10 negara dengan beban Tuberkulosis (TB) tertinggi di dunia dan menempati peringkat

tertinggi kedua di dunia terkait angka kejadian TB (Randani, 2024). Provinsi Jawa Timur, berdasarkan analisis data situasi tuberkulosis periode Januari–Desember 2024, menempati peringkat kedua sebagai provinsi dengan jumlah kasus tuberkulosis terbanyak di Indonesia (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur,

2025). Berdasarkan data Dinas Kesehatan P2KB Sumenep, jumlah penderita TB hingga Oktober 2025 tercatat 2.294 kasus. Angka tersebut menempatkan Sumenep sebagai kabupaten dengan kasus TB tertinggi kedua di Jawa Timur.

Peningkatan kasus TB setiap tahunnya menunjukkan perlunya upaya pencegahan yang lebih efektif dan efisien dalam mencegah penularan infeksi TB di tingkat pelayanan kesehatan primer seperti Puskesmas (Kemenkes RI, 2020). Salah satu strategi yang dilakukan adalah Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT), yaitu program nasional untuk mencegah perkembangan infeksi laten TB menjadi TB aktif pada kelompok berisiko. Sejak Tahun 2020, program ini mulai diterapkan dengan sasaran yang lebih luas, termasuk kontak serumah, kelompok imunokompromais, petugas kesehatan, dan kelompok lainnya (Warga binaan masyarakat, barak militer, sekolah berasrama, pengguna narkoba suntik dll) dengan tujuan mendukung eliminasi TB pada tahun 2030 (Santoso, 2025).

Permasalahan yang dihadapi Puskesmas Legung saat ini adalah cakupan Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) yang masih rendah. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) menjadi permasalahan utama yang dihadapi di

lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya promotif akan pentingnya pemberian Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) di puskesmas perlu ditingkatkan.

Kerja sama antara tenaga kesehatan di Puskesmas dan kader kesehatan menjadi faktor penting dalam meningkatkan cakupan dan keberhasilan pelaksanaan TPT. Tenaga kesehatan berperan dalam melakukan identifikasi kasus, penentuan indikasi terapi, pemberian pengobatan, serta pemantauan klinis. Sementara itu, kader kesehatan berperan dalam membantu melakukan penelusuran kontak serumah, memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pencegahan tuberkulosis, memotivasi individu yang berisiko untuk menjalani terapi pencegahan, serta memantau kepatuhan minum obat di tingkat komunitas (Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2018). Oleh sebab itu penulis bermaksud untuk melakukan beberapa upaya untuk dapat meningkatkan cakupan Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) antara lain melalui Penyuluhan dan Pelatihan bagi kader kesehatan di Puskesmas Legung Kabupaten Sumenep, sehingga diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) dan meningkatkan angka penerima Terapi Pencegahan

Tuberkulosis (TPT) di wilayah kerja Puskesmas Legung Kabupaten Sumenep.

## **2. Metode Pelaksanaan**

Pengabdian masyarakat merupakan pendekatan yang melibatkan kolaborasi antara lembaga akademis, komunitas dan berbagai pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi, merancang dan melaksanakan solusi atas masalah yang ada di masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan sebagai upaya pemberian pemahaman dan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT).

Persiapan kegiatan diawali dengan mengirimkan surat izin dan proposal ke pihak Puskesmas Legung Kabupaten Sumenep. Pada tahap persiapan ini dilakukan koordinasi dengan pihak puskesmas tentang pelaksanaan kegiatan, penentuan sasaran kegiatan dan kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan selama pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdian juga melakukan persiapan materi dan media penyuluhan, serta instrumen evaluasi berupa pretest dan post test berdasarkan buku petunjuk teknis penanganan infeksi laten Tuberkulosis dari Kementerian Kesehatan dan modul pelatihan bagi pelatih kader kesehatan.

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan bersama pihak puskesmas di Aula Cemara Puskesmas Legung Kabupaten Sumenep pada Senin tanggal 16 Maret 2026. Metode yang digunakan pada penyuluhan dengan topik Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) ini adalah ceramah dan diskusi interaktif. Adapun sasaran kegiatan yaitu kader kesehatan di Puskesmas Legung Kabupaten Sumenep dengan jumlah peserta kegiatan sebanyak 30 orang. Pemilihan kader kesehatan sebagai sasaran didasarkan pada peran strategis kader dalam melakukan deteksi dini masalah kesehatan yang ada di masyarakat, memberikan edukasi kesehatan serta membantu tenaga kesehatan di puskesmas dalam pelaksanaan program pencegahan penyakit seperti Tuberkulosis (TB).

Media yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi slide presentasi (PowerPoint), laptop, LCD proyektor, serta instrumen evaluasi berbasis Google Form untuk pelaksanaan pre-test dan post-test.

Sebelum pelaksanaan penyuluhan dimulai, peserta diminta untuk mengerjakan pre test berupa Google Form guna mengeksplorasi pengetahuan dan pemahaman peserta tentang pengetahuan dasar penyakit Tuberkulosis dan Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT). Selanjutnya peserta mendapatkan materi

dan informasi tentang pengertian TB, penyebaran TB, orang yang berisiko tertular TB, Infeksi laten tuberculosis (ILTB), tujuan dan sasaran Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT), Alur pelayanan TPT sebagai bagian dari Pelayanan Tuberkulosis, Tantangan dan Peluang dalam Memperluas Cakupan TPT.

Selama proses kegiatan berlangsung, peserta diberikan kebebasan untuk bertanya dan berdiskusi tentang materi yang disampaikan. Seluruh peserta tampak aktif menyampaikan pertanyaan, pendapat dan berbagi pengalaman. Pada tahap akhir acara dilaksanakan post test berupa Google Form untuk mengidentifikasi sejauh mana peserta memahami materi penyuluhan.

### **3. Hasil Dan Pembahasan**

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dihadiri oleh seluruh peserta yaitu kader kesehatan yang diundang hadir di Aula Cemara Puskesmas Legung Kabupaten Sumenep. Tingkat kehadiran peserta yang mencapai 100% ini menunjukkan adanya dukungan penuh dari pihak Puskesmas serta tingginya komitmen kader untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait pencegahan TBC di wilayah kerja Puskesmas Legung Kabupaten Sumenep.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini diawali dengan pembukaan dan sambutan oleh Kepala Puskesmas Legung. Dilanjutkan Penyampaian Materi penyuluhan kepada 30 orang kader kesehatan sebagaimana tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian Materi Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT)

Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi interaktif agar peserta dapat memahami materi secara lebih jelas dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Metode ini dipilih karena memungkinkan penyuluh menyampaikan informasi secara sistematis sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta untuk berpartisipasi melalui tanya jawab, diskusi, dan berbagi pengalaman. Dalam pelaksanaannya, penyuluh terlebih dahulu memaparkan materi utama tentang pengetahuan dasar penyakit TB dan Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh peserta. Materi

disampaikan secara bertahap dengan bantuan media pendukung menggunakan slide presentasi (power point) sehingga dapat memudahkan peserta dalam memahami informasi yang diberikan.

Selama proses penyuluhan berlangsung, peserta didorong untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, maupun menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Interaksi tersebut membantu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan meningkatkan perhatian peserta terhadap materi yang diberikan. Selain itu, penyuluh juga memberikan contoh kasus yang sering terjadi di masyarakat untuk memperjelas pemahaman peserta. Dengan adanya komunikasi dua arah antara penyuluh dan peserta, diharapkan informasi yang disampaikan dapat lebih mudah diterima, dipahami, dan diingat, sehingga mampu meningkatkan pengetahuan serta kesadaran peserta terhadap pentingnya Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT).

Evaluasi keberhasilan kegiatan penyuluhan kepada kader kesehatan dilakukan melalui pemberian pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyampaian materi. Pre-test diberikan sebelum kegiatan penyuluhan dimulai dengan tujuan mengetahui tingkat pengetahuan awal kader kesehatan terkait

materi yang akan disampaikan. Setelah seluruh materi diberikan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi, peserta kemudian diminta mengerjakan post-test dengan pertanyaan yang sama atau sejenis dengan pre-test. Hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan berupa pengisian pretest dan post test yang dapat ditampilkan pada tabel 1. berikut ini.

**Tabel 1.** Hasil Pre test dan Post test

| No | Indikator Pengetahuan                                  | Jawaban | Pre Test | Post Test |
|----|--------------------------------------------------------|---------|----------|-----------|
| 1  | TBC dapat menular melalui                              | Benar   | 81%      | 100%      |
|    |                                                        | Salah   | 19%      | 0%        |
| 2  | TBC adalah penyakit yang menyerang terutama pada organ | Benar   | 89%      | 100%      |
|    |                                                        | Salah   | 12%      | 0%        |
| 3  | Penyebab penyakit TBC adalah                           | Benar   | 58%      | 90%       |
|    |                                                        | Salah   | 42%      | 10%       |
| 4  | Gejala utama TBC Paru adalah                           | Benar   | 85%      | 100%      |
|    |                                                        | Salah   | 15%      | 0%        |
| 5  | TBC dapat disembuhkan jika                             | Benar   | 81%      | 100%      |
|    |                                                        | Salah   | 19%      | 0%        |
| 6  | Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) diberikan untuk   | Benar   | 58%      | 92%       |
|    |                                                        | Salah   | 42%      | 8%        |
| 7  | Siapa yang perlu mendapatkan TPT                       | Benar   | 42%      | 92%       |
|    |                                                        | Salah   | 58%      | 8%        |
| 8  | Sebelum mendapatkan TPT, seseorang harus               | Benar   | 62%      | 92%       |
|    |                                                        | Salah   | 39%      | 8%        |
| 9  | Jika sedang menjalani TPT, obat harus diminum          | Benar   | 65%      | 96%       |
|    |                                                        | Salah   | 35%      | 4%        |
| 10 | Salah satu tantangan dalam pemberian TPT di Masyarakat | Benar   | 62%      | 96%       |
|    |                                                        | Salah   | 39%      | 4%        |

Pada Tabel 1 terlihat bahwa dari hasil jawaban pre test dan post test proporsi jawaban benar meningkat pada semua indikator pengetahuan. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan terhadap 10 indikator pengetahuan tentang Tuberkulosis (TB) dan Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT), terlihat adanya peningkatan pemahaman yang signifikan setelah dilakukan penyuluhan. Pada aspek pengetahuan dasar tentang TB, seperti cara

penularan, organ yang diserang, gejala utama, serta kemungkinan kesembuhan, persentase jawaban benar pada pre-test sudah tergolong cukup baik (81–89%) dan meningkat menjadi 100% pada post-test. Hal ini menunjukkan bahwa materi penyuluhan mampu memperkuat pemahaman peserta terhadap konsep dasar pengetahuan penyakit TB secara optimal.

Peningkatan yang lebih menonjol terlihat pada indikator yang berkaitan dengan TPT. Pada pretest, tingkat pengetahuan peserta mengenai penyebab TB (58%), tujuan pemberian TPT (58%), sasaran penerima TPT (42%), serta prosedur sebelum mendapatkan TPT (62%) masih relatif rendah. Setelah intervensi edukasi, seluruh indikator tersebut mengalami peningkatan signifikan, dengan persentase jawaban benar mencapai 90–92%. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator sasaran penerima TPT yang naik sebesar 50% (dari 42% menjadi 92%). Hal ini menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan masih terdapat kesenjangan informasi terkait kelompok sasaran TPT, yang kemudian berhasil diperbaiki melalui kegiatan edukasi.

Selain itu, pemahaman mengenai kepatuhan minum obat selama TPT dan tantangan dalam pemberian TPT di masyarakat juga mengalami peningkatan dari 65% dan 62% pada pre-test menjadi

96% pada post-test. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta, terutama pada aspek pencegahan TB melalui TPT. Dengan meningkatnya pemahaman kader kesehatan ini, diharapkan terjadi perubahan sikap dan perilaku yang mendukung keberhasilan program eliminasi TB serta dapat meningkatkan cakupan Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) di wilayah kerja Puskesmas Legung Kabupaten Sumenep.

Kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas pengetahuan kader kesehatan terkait konsep dasar TB, mekanisme penularan, pentingnya TPT, sasaran penerima TPT, prosedur skrining sebelum pemberian TPT, hingga pentingnya kepatuhan minum obat. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase jawaban benar pada seluruh indikator pengetahuan berdasarkan hasil pre-test dan post-test, khususnya pada aspek sasaran penerima TPT dan tujuan pemberian TPT yang sebelumnya masih rendah.

Selain peningkatan aspek kognitif, kegiatan ini juga menghasilkan output berupa meningkatnya kesiapan kader dalam melakukan edukasi kepada masyarakat, mendukung kegiatan skrining kontak serumah, serta berperan aktif dalam memberikan motivasi kepada sasaran agar

bersedia mendapatkan TPT. Kader kesehatan menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya deteksi dini dan pencegahan perkembangan infeksi laten menjadi TB aktif. Dengan demikian kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat peran kader sebagai ujung tombak promosi kesehatan di tingkat komunitas.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kegiatan ini diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat berupa Upaya Peningkatan Cakupan Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) melalui Peningkatan Pengetahuan Kader Kesehatan Di Puskesmas Legung Kabupaten Sumenep dapat berjalan dengan efektif dan lancar. Hal ini ditunjukkan dengan output kegiatan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik dimana terjadi peningkatan pengetahuan dari para kader kesehatan sebagai peserta kegiatan pengabdian. Selain peningkatan aspek kognitif, kegiatan ini juga menghasilkan output berupa meningkatnya kesiapan kader dalam melakukan edukasi kepada masyarakat, mendukung kegiatan skrining kontak serumah, serta berperan aktif dalam memberikan motivasi kepada sasaran agar bersedia mendapatkan Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT).

#### **5. Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Puskesmas Legung Kabupaten Sumenep dan LPPM Universitas Strada Indonesia atas dukungan penuh terhadap terselenggaranya kegiatan ini.

#### **6. Daftar Pustaka**

- Atzmardina, Z., Pricillia, P.R., Larissa, O., Audrysan, R., Angtoni, M. 2025. Strategi Peningkatan Cakupan Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT). *PMNT: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana Vol.3 No.3*. <https://doi.org/10.59603/jpmnt.v3i3.977>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. 2025. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2024.
- Insani, Y.K. 2025. Materi KIE mengenai Terapi Pencegahan Tuberkulosis <https://yki4tbc.org/sobat-tb/>
- Kementrian Kesehatan RI. 2020. Petunjuk Teknis Penanganan Infeksi Laten Tuberkulosis (ILTB). Jakarta. *Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit*
- Kementrian Kesehatan RI. 2021. Petunjuk Teknis Terapi Pencegahan Tuberkulosis Pada Orang Dengan HIV. Jakarta. *Direktorat Jenderal*

- Pencegahan dan Pengendalian Penyakit*
- Kementrian Kesehatan. 2023. Petunjuk Teknis Pengelolaan Logistik Program Tuberkulosis. Jakarta. *Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit*.
- Puskesmas Legung. 2025. Profil Puskesmas Legung Kabupaten Sumenep Tahun 2025
- Masruriati, E., Septiyana, R.2024. Manajemen Pengelolaan Obat Tuberkulosis di Puskesmas Brangsong 01. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kesehatan 1 (2)*.
- Prihati, D. R., Wati, L. S., Kusdiyanto, K., Romansari, A., Suryati, S., & Sunitin, S. (2025). Promosi Kesehatan Tentang Pencegahan Tuberkulosis Paru Pada Warga Di Desa Menjangan. *Jurnal Implementasi Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JIPMK)*, 7(1).<https://doi.org/10.33660/jipmk.v7i1.168>
- Pusat Pelatihan SDM Kesehatan. 2018. Modul Pelatihan Bagi Pelatih Kader Kesehatan. Badan Pengembangan Dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan Kementrian Kesehatan RI
- Rahmadani, R.A., Sainal A.A., Suprpto, S. 2023. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Tentang Tuberkulosis. *Abdimas Polsaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.2 No.2 Tahun 2023 DOI: https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v2i2.50*
- Randani, D., Tikirik, W.O. 2024. Gambaran Pengelolaan Obat Program Tuberculosis Di Puskesmas X. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran. Vol 7 No.4. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp*
- Santoso, M.A.B., Kartiningrum, E.D., Anggreni, D., Sudiyanto, H., Diana, S. 2025. Upaya Peningkatan Pencapaian Cakupan Terapi Pencegahan Tuberculosis (TPT) Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan. Vol.5 No.1 https://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/AMK*
- Sari, A.F., Fortasya, C.R., Indryani, V., Nirmanda, W., Sari, R.P., Darfyoza, N.A. 2025. Manajemen Program Penanggulangan Dan Pengendalian Tuberculosis Di Puskesmas Parak Karakah. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 9, No.1*
- WHO. (2022). Global tuberculosis report

---

2022: Country profile – Indonesia.

World Health Organization.

<https://Www.Who.Int/Teams/Globa>

*l-Tuberculosis-Programme/Data.*

Yulia, C.P., Tahitu, R., Soumena, R.Z.,  
Saptenno, L., Djoko, S.W.,  
Hehanussa, Z. 2025 Terapi  
Pencegahan Tuberkulosis Sebagai  
Upaya Pencegahan Penularan  
Infeksi Tuberkulosis. *Jurnal  
Medika Malahayati, Vol. 9, No. 2.*

## **Edukasi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan melalui Pemilahan, Komposting, dan Daur Ulang pada Anak Panti Asuhan Roudlotul Aitam Kanigoro Blitar**

Oleh :

**Luky Priyanto<sup>1)</sup>, Dwi Kameluh Agustina<sup>2\*)</sup>, Gading Bagus Priambodo<sup>3)</sup>**

<sup>1),2),3)</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Balitar

E-mail: [dkameluhagustina@gmail.com](mailto:dkameluhagustina@gmail.com) \*

### **Abstrak**

Permasalahan sampah merupakan salah satu isu lingkungan yang semakin meningkat dan memerlukan perhatian berbagai pihak, termasuk lembaga sosial seperti panti asuhan. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan sampah dapat menyebabkan penumpukan sampah serta berdampak negatif terhadap lingkungan. Tujuan pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan edukasi yaitu memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak-anak Panti Asuhan Roudlotul Aitam Kanigoro Blitar dalam praktik langsung pengelolaan sampah. Kegiatan dilaksanakan di Panti Asuhan Roudlotul Aitam Kanigoro Blitar melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan praktik langsung, dimulai dari penyampaian materi tentang jenis sampah dan dampaknya terhadap lingkungan, praktik pemilahan sampah, pembuatan kompos dari sampah organik, serta pemanfaatan botol dan galon bekas menjadi pot tanaman. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengetahui cara mengelola sampah organik dan anorganik serta mempraktikkan pemilahan sampah dengan benar. Peserta mempraktikkan pembuatan kompos sederhana dan pot tanaman sayuran dari barang bekas. Kegiatan ini menghasilkan produk yang dapat langsung dimanfaatkan dan berimplikasi pada kepedulian terhadap lingkungan dan kerja sama antarpeserta. Selain itu, edukasi ini adalah kegiatan aplikatif yang dapat dimanfaatkan langsung dalam pengelolaan sampah di lingkungan Panti Asuhan Roudlotul Aitam Kanigoro Blitar.

**Kata Kunci:** Edukasi, Komposting, Panti Asuhan

### **1. Pendahuluan**

Permasalahan sampah merupakan salah satu isu lingkungan yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatnya aktivitas manusia. Peningkatan volume sampah yang tidak diimbangi dengan pengelolaan yang baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap

lingkungan, seperti pencemaran tanah, air, dan udara. Tumpukan sampah, terutama sampah plastik, semakin meluas. Plastik sulit terurai, menyebabkan dampak lingkungan yang serius dan berkembang (Supardi, 2023). Sampah organik yang dibuang secara terbuka mengalami degradasi akibat proses biologis dan kimia yang dapat menghasilkan panas di dalam

tempat pembuangan sampah. Panas yang dihasilkan di dalam tempat pembuangan sampah dapat menyebabkan terjadinya kebakaran spontan yang dianggap sebagai salah satu penyebab polusi lingkungan yang paling parah dan ancaman bagi kesehatan manusia (Chavan et al., 2022). Pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan merupakan upaya pengelolaan sampah melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam menerapkan perilaku pengelolaan sampah seperti mengurangi penggunaan bahan sekali pakai, memilah sampah, serta memanfaatkan kembali sampah yang masih memiliki nilai guna (Memarista et al., 2025).

Edukasi lingkungan merupakan salah satu pendekatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah sebagaimana yang dilakukan oleh Akintunde dan Akintunde (2023), Pandey (2025). Peran penting dari edukasi yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat agar lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan. Edukasi lingkungan dapat dilakukan sejak usia dini untuk menanamkan kebiasaan positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan edukasi yang bersifat partisipatif dan praktik langsung, mengembangkan teori menjadi

keterampilan dalam mengelola sampah secara mandiri.

Panti Asuhan Roudlotul Aitam Kanigoro Blitar merupakan tempat bermukim anak-anak dengan latar belakang sosial yang beragam. Observasi yang dilakukan bersama Tim Pengabdian Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2023 (PGSD 2023) diketahui bahwa pengelolaan sampah dari aktivitas sehari-hari oleh anak-anak panti asuhan secara umum belum memilah antara sampah organik dan anorganik dan menimbulkan penumpukan sampah serta menurunkan kualitas kebersihan lingkungan sekitar. Pengelolaan sampah belum optimal karena anak-anak panti asuhan masih belum memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sampah secara tepat, seperti pemilahan sampah, pengolahan sampah organik menjadi kompos, serta pemanfaatan kembali sampah anorganik menjadi produk yang bermanfaat.

Edukasi dan pendampingan dapat membantu meningkatkan pemahaman serta keterampilan anak-anak panti asuhan dalam pengelolaan sampah (Shandra et al., 2023; Anggraini et al., 2025). Pihak pengelola Panti Asuhan Roudlotul Aitam Kanigoro Blitar menyampaikan bahwa pengelolaan sampah di lingkungan mereka masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait dengan rendahnya kesadaran dan

pengetahuan anak-anak tentang perlunya pemilahan sampah dari awal, dan ditunjukkan dengan tempat pembuangan sampah yang belum terpisah antara organik dan non organik terlihat tempat sampah masih jadi satu. Selain itu, pengelola juga menyampakan bahwa sistem pengelolaan sampah yang dimulai dari pemilahan sampah dari aktivitas sehari-hari anak-anak masih belum dilakukan dengan baik terutama untuk pemilahan, pengumpulan, maupun pemanfaatan kembali sampah yang masih memiliki nilai guna, sehingga sangat diperlukan untuk edukasi bagi anak-anak yang memunculkan kesadaran dan keterampilan dalam mengelola sampah dari aktivitas mereka sehari-hari. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan program edukasi pengelolaan sampah berbasis praktik kepada anak-anak Panti Asuhan Roudlotul Aitam Kanigoro Blitar. Penyampaian materi meliputi jenis-jenis sampah dan dampaknya terhadap lingkungan, praktik pemilahan sampah organik dan anorganik, pelatihan pembuatan kompos dari sampah organik, serta pemanfaatan botol dan galon bekas menjadi pot tanaman yang dapat digunakan untuk menanam sayuran. Kegiatan pengabdian, diharapkan peserta dapat meningkatkan konsep pengelolaan sampah sekaligus mampu menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, selain

itu dapat menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan serta membangun kebiasaan positif dalam menjaga kebersihan lingkungan Panti Asuhan Roudlotul Aitam Kanigoro Blitar. Luaran produk sederhana yang dihasilkan berupa kompos dan pot tanaman dari bahan bekas. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi peserta sekaligus menjadi langkah awal dalam membangun budaya pengelolaan sampah yang lebih baik di lingkungan Panti Asuhan Roudlotul Aitam Kanigoro Blitar. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini didukung oleh tim pakar di bidang pendidikan lingkungan dan pengelolaan sampah FKIP Universitas Islam Balitar dalam menyusun materi edukasi serta dibantu tim PKM PGSD 23 yang berkompeten untuk melaksanakan pelatihan dan mendampingi praktik pengelolaan sampah, sehingga pelatihan, dan pendampingan dapat dilaksanakan secara efektif.

## **2. Metode Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Panti Asuhan Roudlotul Aitam dengan metode pendekatan edukatif, partisipatif, dan praktik langsung yang diikuti oleh 15 anak. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh Tim Pakar Pendidikan Lingkungan dan

Pengelolaan Sampah FKIP Universitas Islam Balitar dan dibantu oleh TIM PKM PGSD 23. Hubungan antara tim PkM dan mitra berawal dari upaya universitas untuk berperan aktif dalam memperhatikan dan memberdayakan lingkungan masyarakat di sekitar kampus. Melalui komunikasi awal dengan pihak Panti Asuhan Roudlotul Aitam Kanigoro Blitar, teridentifikasi kebutuhan akan peningkatan pemahaman dan praktik pengelolaan sampah di lingkungan panti. Berdasarkan hal tersebut, tim PkM dan mitra kemudian menjalin kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan edukasi dan pendampingan pengelolaan sampah. dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

#### 1. Observasi dan Persiapan Awal

Observasi awal di Panti Asuhan Roudlotul Aitam untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan serta permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan sampah. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan pihak pengelola panti asuhan terkait pelaksanaan kegiatan, penentuan jadwal kegiatan, serta penyiapan alat dan bahan yang diperlukan selama kegiatan berlangsung.

#### 2. Edukasi Pengelolaan Sampah (Pendekatan Edukatif)

Penyampaian materi jenis-jenis sampah, dampak sampah terhadap

lingkungan, serta pentingnya pengelolaan sampah melalui konsep reduce, reuse, recycle (3R) dilakukan secara interaktif melalui diskusi dan tanya jawab agar peserta lebih mudah memahami materi yang diberikan.

#### 3. Praktik Pemilahan Sampah (Pendekatan Partisipatif)

Pemilahan sampah dilakukan oleh peserta secara langsung setelah diberikan contoh kelompok jenis sampah organik dan anorganik untuk melatih keterampilan peserta dalam melakukan pemilahan sampah secara tepat.

#### 4. Praktik Pembuatan Kompos (Pendekatan Praktik Langsung)

Peserta diajarkan langkah-langkah pembuatan kompos dari sampah organik yang telah dipilah, kemudian bahan tambahan dikumpulkan dan dicampurkan ke bahan organik, setelah itu kompos disimpan ke dalam wadah tertentu.

#### 5. Pemanfaatan Sampah Anorganik (Pendekatan Praktik Langsung)

Sampah anorganik berupa botol dan galon bekas dimanfaatkan kembali menjadi pot tanaman. Botol bekas dipotong, dibersihkan, dan dihias sehingga dapat digunakan sebagai pot tanaman.

#### 6. Evaluasi Kegiatan (Pendekatan Partisipatif)

Evaluasi kegiatan peserta dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan pengabdian.

### 3. Hasil Dan Pembahasan

Pengetahuan dan keterampilan anak-anak Panti Asuhan Roudlotul Aitam Kanigoro Blitar dalam pengelolaan sampah meningkat melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan praktik langsung. Kegiatan pengabdian diawali dengan penyampaian materi edukasi tentang sampah dan pengelolaannya melalui konsep *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (3R). Materi disampaikan secara interaktif melalui metode diskusi dan tanya jawab sehingga peserta dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan. Pada tahap ini terlihat bahwa sebagian besar peserta masih belum memahami perbedaan antara sampah organik dan sampah anorganik. Oleh karena itu, kegiatan edukasi ini menjadi langkah awal yang penting untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengelolaan sampah.



Gambar 1. *Kegiatan Penyampaian Materi Edukasi Pengelolaan Sampah*

Pengetahuan dasar yang diberikan kepada anak-anak menurut Framita et al. (2025) mendorong perilaku yang bertanggung jawab, dengan harapan dapat berkontribusi positif terhadap kebersihan lingkungan serta menumbuhkembangkan kepedulian terhadap lingkungan.

Kegiatan selanjutnya adalah peserta dibimbing untuk memilah sampah dari aktivitas sehari-hari dengan kategori sampah organik dan anorganik. Membimbing individu untuk memilah limbah organik dan anorganik dari sampah yang dihasilkan secara efektif mendorong perilaku peduli serta memberikan informasi secara langsung dan jelas (Samaranayake dan Thennakoon, 2021). Seluruh peserta terlibat secara aktif sehingga secara langsung memahami perbedaan jenis sampah serta pentingnya pemilahan sampah sebelum dilakukan pengolahan lebih lanjut.



Gambar 2. *Pengarahan untuk Pemilahan Sampah*

Kegiatan pembuatan kompos dari sampah organik yang dihasilkan di lingkungan panti asuhan dimanfaatkan

sebagai bahan dasar pembuatan kompos sederhana dengan tujuan untuk memberikan pemahaman bahwa sampah organik dapat dimanfaatkan kembali menjadi pupuk yang bermanfaat bagi tanaman. Menurut Rahman dan Yusop (2020) kegiatan ini mendorong anak-anak untuk mengeksplorasi dan bertindak secara mandiri, dalam memecahkan masalah sampah organik. Isradi et al. (2023) menambahkan pendekatan ini membantu mengubah persepsi limbah dari bahan yang tidak berguna menjadi sesuatu yang berharga, mengatasi masalah seperti bau tak sedap, pencemaran lingkungan, dan bakteri pembawa penyakit. Mendidik anak-anak tentang pengomposan dapat memberdayakan mereka untuk mempraktikkan pengelolaan limbah yang ramah lingkungan baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka



Gambar 3. *Pendampingan Pembuatan Kompos dari Sampah Organik*

Pemanfaatan sampah anorganik dengan membuat pot tanaman dari botol dan galon bekas. Peserta yang dibimbing

oleh TIM Pengabdian PGSD 23 melakukan pemotongan dan pembersihan botol bekas, kemudian dihias sehingga dapat digunakan sebagai pot tanaman. Kegiatan ini sebagai wujud konsep 3R yang juga dapat menumbuhkan kreativitas anak sebagai peserta dalam memanfaatkan barang bekas, Andajani et al. (2023) menambahkan anak-anak yang dilatih untuk menggunakan kembali botol sebagai pot tanaman dapat mengurangi pencemaran lingkungan senada dengan pendapat tersebut Haryanto et al. (2023) menyatakan bahwa penggunaan galon bekas untuk pot tanaman menunjukkan pendekatan inovatif untuk daur ulang, mempromosikan teknologi hijau dan literasi ilmiah di antara anak-anak



Gambar 4. *Pembimbingan Pembuatan Pot Tanaman dari Botol Bekas*

Pot tanaman yang telah dibuat kemudian digunakan untuk menanam berbagai jenis tanaman sayuran dengan memanfaatkan kompos yang telah dibuat sebelumnya sebagai media tanam.



Gambar 5. Hasil Pembuatan Pot Tanaman

Peserta mendapat pengalaman langsung dengan memanfaatkan hasil pengolahan sampah secara berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta dalam merawat tanaman yang telah ditanam.

Evaluasi terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan langsung terhadap kemampuan peserta dalam memahami materi serta mempraktikkan kegiatan pengelolaan sampah.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat untuk Edukasi Pengelolaan Sampah

| Aspek Penilaian                | Sebelum Kegiatan                                           | Setelah Kegiatan                                      |
|--------------------------------|------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|
| Pengetahuan Jenis Sampah       | Peserta belum bisa membedakan sampah organik dan anorganik | 70% Peserta membedakan sampah organik dan anorganik   |
| Keterampilan memilah sampah    | Sampah belum dipilah dengan baik                           | 70% Peserta memilah sampah sesuai jenisnya            |
| Pengetahuan tentang komposting | Peserta belum mengetahui cara membuat kompos               | 100% peserta mempraktikkan pembuatan kompos sederhana |

|                              |                                                     |                                                   |
|------------------------------|-----------------------------------------------------|---------------------------------------------------|
| Pemanfaatan sampah plastik   | Botol bekas belum dimanfaatkan                      | 100% Peserta membuat pot tanaman dari botol bekas |
| Kesadaran menjaga lingkungan | Kepedulian untuk kebersihan lingkungan masih rendah | 70% peserta peduli pada kebersihan lingkungan     |

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, diketahui bahwa dampak positif terjadi pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pengelolaan sampah. Selain itu, peserta dapat mempraktikkan secara langsung kegiatan pemilahan sampah, pembuatan kompos, serta pemanfaatan botol bekas menjadi pot tanaman. Adiningsih dan Ganing (2025) menambahkan bahwa edukasi berkontribusi pada manfaat lingkungan yang lebih luas, seperti mengurangi limbah dan meningkatkan kesehatan lingkungan setempat. Kesadaran peserta mulai tumbuh bahwa penting untuk menjaga kebersihan lingkungan serta memanfaatkan sampah menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat.

Kegiatan edukasi pengelolaan sampah berbasis praktik ini dapat menjadi salah satu upaya yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan anak-anak panti asuhan dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Program ini juga dapat menjadi contoh kegiatan edukasi lingkungan yang dapat diterapkan di lembaga sosial atau di

kelompok masyarakat sebagaimana yang dilakukan oleh Fuadah et al. (2024).

#### **4. Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran peserta terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Melalui bimbingan praktik ditambah dengan keterlibatan peserta secara aktif, pengalaman langsung dalam mengelola sampah secara sederhana efektif menumbuhkan sikap peduli lingkungan serta mendorong terbentuknya kebiasaan pengelolaan sampah yang lebih baik di lingkungan Panti Asuhan Roudlotul Aitam Kanigoro Blitar.

#### **5. Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terimakasih kepada Panti Asuhan Roudlotul Aitam Kanigoro Blitar dan Tim Pengabdian PGSD FKIP UNISBA Blitar 2023

#### **6. Daftar Pustaka**

Adiningsih, R dan Ganing, A. (2025). Empowering Cadres And Housewives In Household Waste Management In Batupannu Village, Mamuju District. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 44–53.

<https://doi.org/10.35877/454ri.mattawang3724>

Andajani, W., Marwanto, I. H., Junaidi, & Rachel, F. (2023). Pemanfaatan Botol Plastik Menjadi Pot Tanaman di Kelurahan Joho, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, Propinsi Jawa Timur. *Jatimas: Jurnal Pertanian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3, 168–176.

Akintunde, E. A. dan Akintunde, C. A. (2023). Acquisition and use of Environmental Education in Solid Waste Management Practices. *Journal of STEAM Education*, 6(2), 143–160. <https://doi.org/10.55290/steam.1149800>

Anggraini, M., Arif, I., dan Sinaga, J. L. (2025). Membangun Karakter Peduli Lingkungan melalui Edukasi Pengelolaan Sampah Menjadi Produk Tepat Guna di Panti Asuhan Tunas Bangsa. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 2(2), 105–114. <https://doi.org/10.62383/jkm.v2i2.1476>

Chavan, D., Arya, S. dan Kumar, S. (2022). Open dumping of organic waste: Associated fire, environmental pollution and health hazards. In S. K. H. Chaudhery Mustansar Hussain (Ed.), *Advanced Organic Waste Management* (pp. 15–31). Elsevier.

Fuadah, F., Saragih, B. D., Purnasari, H., Harun, I., Sinaga, H., dan Tresnajaya, R. (2024). Increasing Public Knowledge about Household Waste Management in RW 07, Babakan Asih Village, Bojongloa Kaler District,

- Bandung. *International Journal of Pharmaceutical and Bio-Medical Science*, 04(12).  
<https://doi.org/10.47191/ijpbms/v4-i12-09>
- Framita, D. S., Natasyannisa, T., Daud Firdaus, M., Afriyanti, V., Hidayati, N., dan Kamilah, M. (2025). Edukasi Pengelolaan Sampah Pada Anak Usia Sekolah Dasar Sebagai Upaya Membentuk Generasi Peduli Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 5, 16–19.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30656/senama.v2i.73>
- Haryanto, R. T, Istaqimi, F., dan Wijayanti, M. D. (2023). Utilizing Used Galon as Green Technology Innovation for Science Learning at Sanggar Bani. *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Ke-7 (SNIP 2023)*, 6(3), 332–339.  
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Isradi, M., Andraiko, H., Yusman Firdaus, H., Hasdian, E., Mahi Sudrajat, K., Rizki Abdila, S., & Syafwandi. (2023). Waste Management Education with Composting Tatakura Home Method. *Communautaire: Journal of Community Service*, 2(1), 48–55.
- Memarista, G., Angel Martinus, C., Immanuel Richard Dillon, D., Rama Engelbert Poana, A., Arkad, A. (2025). Implementing Cost-Efficient And Sustainable Green Innovations For Enhancing Waste Management Practices Through Constructive Ideas. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, 12(2), 1055–1064.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35794/jmbi.v12i2.57452>
- Pandey, D. (2025). Community-Based Waste Management Education to Promote Environmental Sustainability. *Assoeltan: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(1).  
<https://edujavare.com/index.php/Assoeltan>
- Rahman, N. A dan Yusop, N. A. M. (2020). A Novel Environmental Sustainable Composting Project Among Preschool Children. *Sains Humanika*, 12(2).  
<https://doi.org/10.11113/sh.v12n2.1639>
- Samaranayake, D. I. J., & Thennakoon, R. S. (2021). Could Behavioural Nudges Improve the Accuracy of Waste Sorting? An Experimental Survey. *Environment and Pollution*, 10(1), 1–14.  
<https://doi.org/10.5539/ep.v10n1p1>
- Shandra, Z. A., Simanjuntak, S. C. N., Purba, C. D., Pinem, J. J. H., dan Ritonga, F. U. (2023). Meningkatkan Kepedulian Terhadap Sampah pada Anak-Anak Panti Asuhan Anak Gembira Kota Medan. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 37–43.  
<https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v2i1.1416>
- Supardi. (2023). Changing The Environmental Paradigm Through 3r (Reuse, Reduce, Recycle) Education: Student Devotion To Plastic Waste Management And Sustainable

---

Creativity With Economical Value.

*Jurnal PKM Manajemen Bisnis. 3(2).*

<https://doi.org/10.37481>

## **Optimalisasi Strategi Pemasaran Digital Dan Inovasi Pembiayaan Sebagai Upaya Meningkatkan Keberlanjutan UMKM Di Era Transformasi Ekonomi Digital (Studi Kasus: UD Putri, Desa Kertasada)**

**Andy Maulana<sup>1</sup>, Nurul Mauluda<sup>2</sup>, Nita Mari Safitri<sup>3</sup>, Atria Putri Lathifa<sup>4</sup>, Bagas Dwiki Saputra<sup>5</sup>, Levi Hunaini<sup>6</sup>, Moh Bayu Hambali<sup>7</sup>, Dessy Novitasari Laras Asih<sup>8</sup>**

<sup>1-8</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wiraraja Madura

Email : [nitamarisafitri04@gmail.com](mailto:nitamarisafitri04@gmail.com)<sup>3)</sup>

### **Abstrak**

Saat ini UMKM sangat penting bagi perkembangan ekonomi Negara, data dari Kemenko Perekonomian RI tahun 2025 kontribusi UMKM sebanyak lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional dan menyerap hampir 97% tenaga kerja yang artinya UMKM sangat berpengaruh signifikan bagi perekonomian Negara, hal ini perlu terus didukung dan dikembangkan. Namun, tidak semua UMKM dapat terus berjalan dengan baik, banyak kendala yang dihadapi salah satunya oleh UD Putri Desa Kertasada, menurut hasil observasi wawancara dan dokumentasi yang telah kami lakukan, usaha ini belum menerapkan pemasaran digital dan awam terhadap pengelolaan keuangan. Oleh sebab itu, sebagai pengabdian berinisiatif ingin melaksanakan pengabdian masyarakat dengan memberikan pelatihan terkait keteringgalan tersebut, dengan adanya optimalisasi strategi pemasaran digital dan inovasi pembiayaan melalui pelatihan di UMKM UD Putri, pelaku usaha menjadi lebih sadar akan pentingnya mencatat transaksi keuangan, mengelola modal, dan memanfaatkan platform digital untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan daya saing usahanya, sehingga keberlanjutan usaha kerupuk amplang yang di kelola UD Putri dapat lebih terjamin di tengah tantangan transformasi ekonomi digital yang terus berkembang. tujuannya agar usaha ini dapat terus berkembang dan berinovasi sesuai dengan perkembangan zaman.

**Kata kunci :** UMKM; Pemasaran Digital; Pengelolaan Keuangan

### **1. Pendahuluan**

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) adalah sebuah usaha yang dimiliki oleh perorangan maupun badan usaha (Ferdian, 2022; Rifani, 2022; Yolanda & Hasanah, 2024). UMKM seringkali dipilih oleh Masyarakat menengah kebawah sebagai fondasi utama ekonomi Indonesia dan terbukti kuat dalam menghadapi berbagai krisis finansial. Menurut SNKI (Strategi Nasional Keuangan Inklusif) peran UMKM sebagai

tulang punggung perekonomian Indonesia diperlihatkan dari kontribusinya sebanyak lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap hampir 97% tenaga kerja, dan sampai saat ini jumlah UMKM mencapai lebih dari 64 juta unit usaha (SNKI, 2025). Namun, di zaman perubahan ekonomi digital yang cepat, UMKM harus menghadapi berbagai tantangan dan peluang baru yang rumit. Pemanfaatan teknologi digital kini bukan sekedar opsi, melainkan kewajiban untuk

tetap bertahan dan bersaing (Arbani, 2025). Perkembangan zaman yang terus meningkat serta perubahan dalam perilaku konsumen mengharuskan UMKM untuk lebih kreatif dalam strategi pemasaran dan pengelolaan keuangannya (Putri et al., 2024; Suindari & Juniariani, 2020; Sundari & Wijayanti, 2023). UD Putri adalah salah satu UMKM yang ada di sumenep yang bergerak dalam bidang makanan ringan yaitu produk kerupuk amplang.

Usaha ini sudah berjalan selama 11 tahun mulai dari tahun 2011 dan sudah memiliki beberapa karyawan dalam proses produksi dan pengemasannya. Berdasarkan hasil wawancara kepada pemilik UD Putri dalam proses pemasarannya UD Putri menggunakan strategi pemasaran langsung kepada konsumen dan menerapkan system pelanggan tetap dan mitra. UD Putri nantinya akan rutin memproduksi pada saat pelanggan tetap dan mitra sudah meminta pesanan. Permasalahan yang dihadapi oleh UD Putri yaitu kurangnya inovasi dan kreatifitas dalam menghadapi tantangan dan peluang di era modern. Kurangnya pemahaman terhadap pencatatan keuangan sederhana, dan informasi mengenai sumber pembiayaan yang ada dapat menjadi penyebab keteringgalan UD Putri dalam era modern saat ini. Praktik pemasarannya pun tergolong belum modern karna belum menerapkan proses pemasaran digital

seperti *e-commerce*, sosial media seperti facebook, instagram, whatsapp bussines dan sebagainya. Oleh sebab itu, kami tertarik untuk melaksanakan pengabdian masyarakat dengan mengangkat permasalahan optimalisasi strategi pemasaran digital dan inovasi pembiayaan sebagai upaya meningkatkan keberlanjutan umkm di era transformasi ekonomi digital (studi kasus: UD Putri, Desa Kertasada)

## **2. Metode Pelaksanaan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode Deskriptif pada UMKM di UD Putri Desa Kertasada Kabupaten Sumenep. Hasil data yang diperoleh yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama, dengan pengumpulan data dilakukan secara induktif, yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait bagaimana mengoptimalkan strategi pemasaran digital agar lebih efektif dan efisien dalam penjualannya dan juga inovasi pembiayaan sebagai upaya meningkatkan keberlanjutan UMKM di UD Putri. Kegiatan penelitian/pengabdian ini diharapkan bisa membawa manfaat nyata bagi para pelaku UMKM. Melalui sesi

berbagi (*Sharing Session*), proses penyampaian materi menjadi lebih interaktif dan mudah dipahami. Kami tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi membuka ruang diskusi agar para pelaku UMKM bisa menyampaikan kendala dan kebutuhan mereka secara langsung. Dengan begitu, materi yang kami berikan bisa lebih relevan dan aplikatif terhadap permasalahan yang dihadapi di lapangan.

### **3. Hasil Dan Pembahasan**

Di era transformasi ekonomi digital yang berkembang pesat, keberadaan Usaha Mikro, Kecil dan menengah (UMKM) memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan pemberdayaan masyarakat (Akbar et al., 2024; Pratiwi, 2024). Namun, di tengah dinamika digitalisasi, banyak UMKM yang masih menghadapi tantangan yang cukup serius terutama dalam hal strategi pemasaran dan pembiayaan yang efektif dan efisien. Optimalisasi strategi pemasaran digital dan inovasi pembiayaan menjadi dua aspek yang bukan hanya relevan, tetapi juga sangat penting dalam meningkatkan daya saing yang berkelanjutan bagi UMKM di tengah persaingan pasar yang semakin kompetitif.

UD Putri merupakan salah satu UMKM yang berada di Desa Kertasada.

Kabupaten Sumenep yang bergerak di bidang produksi makanan ringan berupa kerupuk amplang. Dalam perkembangannya, UD Putri menghadapi dua masalah utama dalam usahanya, yaitu lemahnya pengelolaan keuangan usaha dan belum optimalnya pemanfaatan strategi pemasaran digital. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama bulan April hingga bulan Mei 2025, diperoleh temuan bahwa pengelolaan keuangan yang belum terstruktur dengan baik menjadi salah satu penyebab tidak optimalnya operasional usaha. Minimnya pemahaman mengenai manajemen keuangan membuat pelaku usaha kesulitan dalam menyusun laporan keuangan, mencatat arus kas, dan menghitung kebutuhan modal secara tepat. Untuk mengatasi hal tersebut, tim pengabdian memberikan inovasi pembiayaan seperti penerapan teknologi finansial (*fintech*) yang merupakan dompet digital dan sistem pembayaran terintegrasi yang memudahkan UMKM melakukan transaksi secara online dan penerimaan pembayaran dengan lebih aman dan efisien. Contohnya seperti shopee pay, dana, gopay, dan mobile banking, melalui pelatihan dasar yang berfokus pada pengelolaan keuangan usaha yang sederhana dan praktis. Pelatihan ini mencakup pencatatan transaksi harian, pemisahan antara keuangan pribadi dan

bisnis, serta perencanaan anggaran yang realistis. Dengan adanya pelatihan ini mampu meningkatkan pemahaman dalam mengelola keuangan, sehingga dapat mendukung kelangsungan dan pertumbuhan UMKM di era transformasi ekonomi digital.

Selain dari aspek pembiayaan, strategi pemasaran merupakan elemen penting lainnya yang perlu dioptimalkan oleh pelaku UMKM. Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pemasaran yang masih bersifat konvensional menyebabkan distribusi produk terbatas hanya pada jaringan toko sekitar yang dimana hal ini membatasi potensi pertumbuhan pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, dalam kegiatan ini diadakan juga pelatihan mendalam mengenai pemanfaatan platform *e-commerce* seperti shopee dan tiktok shop serta juga pelatihan mengenai penggunaan media sosial seperti *Instagram*, *WhatsApp* *Bussines* dan *Tiktok* yang disediakan untuk meningkatkan jangkauan promosi produk secara digital dan lebih luas.



Gambar 1. *Praktik Kerja Lapangan berbasis Pengabdian Masyarakat*

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk memberikan edukasi terhadap UMKM yang masih belum memahami strategi pemasaran digital dan inovasi pembiayaan yang baik dan benar. Sehingga pengabdian memutuskan untuk melaksanakan program pengabdian masyarakat di UD Putri terkait permasalahan tersebut. Pada praktiknya kami memulai dengan melakukan observasi terlebih dahulu dan mewawancarai pemilik dari UD Putri terkait apa saja kendala atau permasalahan yang mereka hadapi, tidak lupa juga kami mendokumentasikan seluruh rangkaian kegiatan dari awal sampai akhir. Setelah proses tersebut, kami mulai dengan melaksanakan sosialisasi berupa edukasi yang dikemas dengan *sharing* kepada pemilik dan seluruh karyawan UD Putri, adapun struktur kegiatannya berupa pemaparan materi, sesi tanya jawab dan diskusi.

Setelah pelaksanaan sosialisasi dan edukasi, pelaku usaha UD Putri menunjukkan semangat dan partisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pemilik dan karyawan tidak hanya menerima informasi, tetapi juga ikut serta dalam praktik pencatatan keuangan sederhana dengan menggunakan format yang disediakan oleh tim pengabdian. Dalam aspek pemasaran digital, peserta juga mendapatkan pelatihan dan bimbingan

langsung untuk membuat akun *e-commerce* dan mengelola media sosial sebagai alat promosi.



Gambar 2. Pembuatan akun *e-commerce* (shopee)

Hasil dari kegiatan ini terlihat adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari pelaku usaha dalam dua aspek utama, yakni keuangan dan pemasaran digital. Mereka mulai berusaha menerapkan pencatatan keuangan yang teratur serta menciptakan konten promosi secara mandiri untuk dipublikasikan di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dalam kegiatan pengabdian mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan dan keberlanjutan UMKM dalam

menghadapi perubahan pola konsumsi masyarakat di era digital saat ini. Harapannya UD Puri terus mengembangkan ilmu yang telah diperoleh agar dapat bertahan dan tumbuh secara mandiri sebagai UMKM yang responsif, inovatif, dan mampu bersaing.

#### 4. Kesimpulan

UD Putri telah berdiri sejak lama menjadikannya sebuah usaha yang banyak dikenal oleh masyarakat khususnya di Sumenep. Namun persaingan tetap berjalan seiring berkembangnya zaman sehingga memaksa seluruh pelaku usaha untuk terus berinovasi dan kreatif dalam melewati persaingan tersebut, strategi pemasaran digital dan inovasi pembiayaan merupakan langkah strategis. Dengan adanya optimalisasi strategi pemasaran digital dan inovasi pembiayaan melalui pelatihan di UMKM UD Putri, pelaku usaha menjadi lebih sadar akan pentingnya mencatat transaksi keuangan, mengelola modal, dan memanfaatkan platform digital untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan daya saing usahanya, sehingga keberlanjutan usaha kerupuk amplang yang di kelola UD Putri dapat lebih terjamin di tengah tantangan transformasi ekonomi digital yang terus berkembang.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam terlaksananya program pengabdian masyarakat ini. Secara khusus, kami ingin menyampaikan apresiasi kepada UD Putri, khususnya kepada pemilik dan seluruh karyawan, atas kesediaan dan keterbukaan dalam menerima tim pengabdian, serta partisipasi aktif selama proses observasi, wawancara, sosialisasi, dan pelatihan. Kerjasama yang terjalin sangat mendukung keberhasilan program ini. Kedua, kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wiraraja yang telah memfasilitasi dan mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini, baik secara moral maupun material. Terakhir, kepada Seluruh tim pengabdian yang telah bekerja keras dan berdedikasi dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program ini. Semoga program pengabdian masyarakat ini dapat memberikan manfaat nyata dan berkelanjutan bagi pengembangan UMKM UD Putri, serta menjadi inspirasi bagi UMKM lain dalam menghadapi tantangan di era ekonomi digital.

## 6. Daftar Pustaka

Akbar, M. F., Hidayat, & Hendra, J. (2024). Peran UMKM dalam Membangun

Ekonomi Kerakyatan. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(6), 2246–6110.

<https://sejurnal.com/pub/index.php/jmi/article/view/2095>

Arbani, M. (2025). Tinjauan Regulasi Umkm dalam Mendukung Transformasi dan Keberlanjutan Bisnis di Era Digital. *Jurnal Syntax Admiration*, 6(3), 1401–1410. <https://doi.org/10.46799/jsa.v6i3.2116>

Ferdian, T. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Tebo, Jambi. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(001), 117–130. <https://doi.org/10.30868/AD.V6I001.3571>

Pratiwi, E. D. (2024). Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *EKSYDA: Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, 4(2), 143–164. <https://doi.org/10.51226/eksyda.v4i2.626>

Putri, O. R., Nurhayati, W., & Nurhidayah, Y. A. (2024). Transformasi Strategi Pemasaran Umkm Melalui Literasi Digital Dan Inovasi Bisnis | Al-

- A'mal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah. *Al-A'mal: Jurnal Manajemen Bisnis SYariah*, 1(2), 49–55.  
<https://journal.staittd.ac.id/index.php/ai/article/view/203>
- Rifani, J. (2022). Peranan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Amuntai Kab. HSU (Studi Kasus Pada UMKM Furniture Kayu Bpk. H. Majid). *Inovatif Jurnal Administrasi Niaga*, 4(1), 27–34.  
<https://doi.org/10.36658/ijan.4.1.91>
- SNKI. (2025). Pemerintah Perluas Akses Keuangan UMKM untuk Tembus Pasar Ekspor – Dewan Nasional Keuangan Inklusif. *Snki.Go.Id*.  
<https://snki.go.id/pemerintah-perluas-akses-keuangan-umkm-untuk-tembus-pasar-ekspor/>
- Suindari, N. M., & Juniariani, N. M. R. (2020). Pengelolaan Keuangan, Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Strategi Pemasaran dalam Mengukur Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(2), 148–154.  
<https://doi.org/10.22225/KR.11.2.2020.148-154>
- Sundari, M., & Wijayanti, A. (2023). Edukasi Strategi Pemasaran dan Pengelolaan Keuangan dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*, 3(3), 170–175.  
<https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v3i3.6108>
- Yolanda, C., & Hasanah, U. (2024). Peran Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia. *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS*, 2(3), 170–186.  
<https://doi.org/10.36490/jmdb.v2i3.1147>